



**BUDAYA MASYARAKAT MINANGKABAU  
DALAM NOVEL *MEMANG JODOH*  
KARYA MARAH RUSLI  
(Kajian Antropologi Sastra)**

**SKRIPSI**

Oleh

**Moh. Muqtafi  
NIM 110110201029**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**BUDAYA MASYARAKAT MINANGKABAU  
DALAM NOVEL *MEMANG JODOH*  
KARYA MARAH RUSLI  
(Kajian Antropologi Sastra)**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Studi Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

**Moh. Muqtafi  
NIM 110110201029**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Siti Nur'aini dan ayahanda Khotibin Ahfas, terima kasih atas untaian doa, kasih sayang, motivasi, dukungan, dan kepercayaan yang tiada henti mengiringi langkahku selama menuntut ilmu;
2. bapak dan ibu guru sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
3. Almamater tercinta Fakultas Sastra, Universitas Jember.

## MOTTO

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu.

(HR. Tirmidzi)\*

*There are no secrets to success. It is the result of preparation, hard work, and learning from failure.*

Tidak ada rahasia untuk menggapai sukses, sukses itu dapat terjadi karena persiapan, kerja keras, dan mau belajar dari kegagalan.

(General Collin Powell)\*\*)

---

\*) <http://www.dic.or.id/hadits-tentang-kewajiban-menuntut-ilmu/> [19 Desember 2015]

\*\*\*) [http://mobile.brainyquote.com/quotes/authors/c/collin\\_powell.html](http://mobile.brainyquote.com/quotes/authors/c/collin_powell.html) [19 Desember 2015]

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Moh. Muqtafi

NIM : 110110201029

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "Budaya Masyarakat Minangkabau dalam Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli (Kajian Antropologi Sastra)" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Desember 2015

Yang menyatakan,

Moh. Muqtafi

NIM 110110201029

**SKRIPSI**

**BUDAYA MASYARAKAT MINANGKABAU  
DALAM NOVEL *MEMANG JODOH*  
KARYA MARAH RUSLI  
(Kajian Antropologi Sastra)**

Oleh

Moh. Muqtafi

NIM 110110201029

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Sri Mariati, M.A.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Asri Sundari, M.Si.

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Budaya Masyarakat Minangkabau dalam Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli (Kajian Antropologi Sastra)” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat : Fakultas Sastra, Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Sri Mariati, M.A.  
NIP 195408251982032001

Dra. Asri Sundari, M.Si.  
NIP 195804111986032002

Penguji I,

Penguji II,

Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.  
NIP 195901301985032002

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.  
NIP 196403041988022001

Mengesahkan  
Dekan,

Dr. Hairus Salikin M.Ed  
NIP 196310151989021001

## RINGKASAN

**Budaya Masyarakat Minangkabau dalam Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli (Kajian Antropologi Sastra);** Moh. Muqtafi; 110110201029; 2015; 101 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Karya sastra merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara memberi kebebasan kepada pengarang untuk menuangkan imajinasinya. Salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk dikaji adalah novel. Novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Pengkajian novel dimaksudkan untuk mengungkap nilai estetis dan amanat yang terdapat dalam novel tersebut. Novel *Memang Jodoh* merupakan novel yang kaya akan unsur-unsur budaya. Budaya masyarakat Minangkabau tergambar sangat jelas dalam novel tersebut, terutama dalam hal memilih pasangan hidup. Oleh karena itu, digunakan kajian antropologi sastra untuk menganalisis unsur-unsur budaya Minangkabau yang terdapat dalam novel tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keterkaitan antarunsur struktural, korelasi realita kebudayaan Minangkabau dengan novel *Memang Jodoh*, dan unsur-unsur kebudayaan masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh*. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya penggunaan teori-teori sastra secara teknik analisis terhadap karya sastra serta dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia kesusastraan.

Penelitian dilaksanakan secara deskriptif kualitatif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata. Analisis dilakukan secara induktif dengan maksud data-data diuraikan terlebih dahulu, kemudian dirumuskan menjadi suatu kesimpulan. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan mempelajari buku-buku referensi yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian dilakukan dengan analisis struktural sebagai langkah awal untuk kemudian dilanjutkan dengan kajian antropologi sastra.

Melalui metode tersebut dapat ditemukan unsur-unsur budaya masyarakat Minangkabau yang tergambar dalam novel *Memang Jodoh*. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang dapat ditemukan pada setiap kebudayaan di dunia, antara lain: (1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia, (2) mata pencaharian hidup, (3) sistem kemasyarakatan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan, (7) religi (sistem kepercayaan).

Dalam novel *Memang Jodoh*, ditemukan penggunaan alat-alat transportasi, seperti: kereta api, bendi dan pedati, dan kapal. Surat kawat (telegram) digunakan untuk berkomunikasi dari jarak jauh. Mata pencaharian hidup yang tergambar dalam novel tersebut antara lain: ahli pertanian, wedana, hopjaksa, patih, tukang tenung, juru taksir, guru sekolah rakyat, dukun, dan pedagang. Sistem kemasyarakatan matrilineal tercermin dalam novel tersebut. Sistem perkawinannya masih menerapkan sistem kawin paksa yang telah lama diterapkan oleh masyarakat Minangkabau. Sistem hukum yang diterapkan merupakan aturan-aturan yang telah lama diterapkan di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Indonesia melayu dengan beberapa istilah bahasa Padang. Kesenian yang digambarkan meliputi seni musik, tari, dan sastra yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau. Sistem pengetahuan digambarkan berdasarkan realita masyarakat Minangkabau yang memiliki antusiasme dalam menuntut ilmu. Sistem kepercayaan yang tergambar mencerminkan kepercayaan masyarakat Minangkabau terhadap hal yang bersifat magis dan takhayul.

Novel *Memang Jodoh* merupakan suatu bentuk penolakan terhadap budaya Minangkabau yang ketat, terutama dalam hal perkawinan. Hal tersebut disebabkan budaya tersebut dianggap rancu dan pincang. Budaya tersebut tidak sesuai diterapkan pada zaman sekarang karena perubahan pola pikir masyarakat yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Budaya Masyarakat Minangkabau dalam Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli (Kajian Antropologi Sastra)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember;
3. Dra. Sri Mariati, M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dra. Asri Sundari, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam membimbing skripsi ini;
4. Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum., selaku Dosen Penguji I dan Dra. Titik Maslikatin, M.Hum., selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk menguji skripsi ini;
5. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku Dosen pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan motivasi dan dorongan selama menjadi mahasiswa;
6. para Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember, atas keikhlasan dan ketulusan hati dalam memberikan ilmu dan tenaganya selama ini;
7. staf Akademik dan Kemahasiswaan, serta karyawan perpustakaan Fakultas Sastra Universitas jember;
8. kedua orang tua tercinta, ibunda Siti Nur'aini dan Ayahanda Khotibin Ahfas yang selalu menyertakan doa dan dukungannya hingga saat ini;

9. Mas Riduwantoro dan Tante Sulis yang telah memberikan nasihat dan dukungan yang sangat berarti;
10. teman-teman rumah kost Jln. Kalimantan X 120 Dika Wijaya, Moh. Ridwan Arif, Anas Habibi yang telah menjadi teman baik selama di kota perantauan;
11. teman-temanku Bayu Iwawan, Angga Fajar P, Very Febrianto, Priyat Eko P, Ahmad Muchlis F, Devita W, Ervina P, Faizatul M, Novilia TL, Vina S, yang telah bersedia berbagi dalam suka dan duka;
12. teman-teman Sastra Indonesia Angkatan 2011 yang telah berjuang bersama-sama melewati masa perkuliahan dengan penuh suka dan duka;
13. Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia (IMASIND) dan Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia se Indonesia (IMABSII) yang telah memberikan banyak pengalaman berharga;
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis akan menerima semua kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, Desember 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Permasalahan</b> .....	<b>3</b>
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat</b> .....	<b>3</b>
1.3.1 Tujuan.....	3
1.3.2 Manfaat.....	4
<b>1.4 Tinjauan Pustaka</b> .....	<b>4</b>
<b>1.5 Landasan Teori</b> .....	<b>6</b>
<b>1.6 Metode Penelitian</b> .....	<b>9</b>
<b>BAB 2 KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANGKABAU</b> .....	<b>12</b>
<b>2.1 Adat Minangkabau</b> .....	<b>12</b>
<b>2.2 Sistem Kekerabatan</b> .....	<b>14</b>
<b>2.3 Peranan Mamak dalam Suku Minangkabau</b> .....	<b>15</b>
<b>2.4 Perkawinan di Minangkabau</b> .....	<b>16</b>
<b>2.5 Merantau</b> .....	<b>17</b>
<b>BAB 3 ANALISIS STRUKTURAL</b> .....	<b>19</b>
<b>3.1 Tema</b> .....	<b>19</b>
3.1.1 Tema Mayor.....	19
3.1.2 Tema Minor.....	21

<b>3.2 Alur.....</b>	<b>24</b>
3.2.1 <i>Situation</i> .....	24
3.2.2 <i>Generating Circumstances</i> .....	26
3.2.3 <i>Rising Action</i> .....	27
3.2.4 <i>Climax</i> .....	28
3.2.5 <i>Denouement</i> .....	29
<b>3.3 Tokoh dan Perwatakan.....</b>	<b>31</b>
3.3.1 Tokoh Utama .....	31
3.3.2 Tokoh Bawahan .....	32
<b>3.4 Latar .....</b>	<b>40</b>
3.4.1 Latar Tempat .....	40
3.4.2 Latar Lingkungan Kehidupan .....	42
3.4.3 Latar Sistem Kehidupan .....	42
3.4.4 Latar Alat .....	43
3.4.5 Latar Waktu .....	45
<b>BAB 4 PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
<b>4.1 Korelasi Realita Budaya Masyarakat Minangkabau dan</b>	
<b>Novel <i>Memang Jodoh</i> Karya Marah Rusli.....</b>	<b>49</b>
<b>4.2 Unsur-unsur Budaya dalam Novel <i>Memang Jodoh</i> .....</b>	<b>53</b>
4.2.1 Peralatan dan Perlengkapan Hidup Manusia .....	53
4.2.2 Mata Pencaharian Hidup.....	61
4.2.3 Sistem Kemasyarakatan.....	67
4.2.4 Bahasa.....	72
4.2.5 Kesenian .....	75
4.2.6 Sistem Pengetahuan.....	79
4.2.7 Religi (kepercayaan).....	82
<b>BAB 5 KESIMPULAN .....</b>	<b>85</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dengan memberi kebebasan pada pengarang untuk menuangkan kreativitas imajinasinya. Hal tersebut menyebabkan karya sastra menjadi lain, tidak lazim, namun juga bersifat kompleks sehingga memiliki berbagai kemungkinan penafsiran, dan sekaligus menyebabkan pembaca menjadi terbata-bata untuk berkomunikasi dengannya (Nurgiyantoro, 2000:34–35).

Salah satu jenis sastra yang menarik untuk dikaji yaitu novel. Pengkajian terhadap salah satu genre karya sastra tersebut dimaksudkan selain untuk mengungkapkan nilai estetis dari jalinan keterikatan antarunsur pembangun karya sastra tersebut, juga diharapkan dapat mengambil nilai-nilai amanat yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai amanat itu merupakan nilai-nilai universal yang berlaku bagi masyarakat seperti nilai moral, etika, dan religi. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam tokoh cerita, baik melalui deskripsi pikiran maupun perilaku tokoh.

Novel *Memang Jodoh* merupakan novel terakhir buah karya Marah Rusli, seorang sastrawan ternama angkatan Balai Pustaka yang meraih popularitas melalui karya sebelumnya yang berjudul *Siti Nurbaya*. Novel tersebut merupakan semiautobiografi dari kehidupan Marah Rusli karena dalam novel tersebut juga banyak diceritakan peristiwa yang dialami sendiri oleh Marah Rusli yang notabennya merupakan salah seorang bangsawan Padang yang sangat terikat oleh adat-istiadat Suku Minangkabau terutama dalam hal memilih pasangan hidup. Novel tersebut sebenarnya telah ditulis dan diselesaikan oleh Marah Rusli lebih dari 50 tahun yang lalu. Namun berdasarkan wasiat beliau kepada anak cucunya bahwa novel tersebut boleh diterbitkan apabila tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel tersebut telah tutup usia, dan akhirnya novel ini baru diterbitkan pada tahun 2013 lalu.

Dalam novel ini banyak menggambarkan adat-istiadat Suku Minangkabau tentang tata cara yang telah diwariskan oleh leluhur mereka dalam hal memilih

pasangan hidup. Hal tersebut yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk memilih novel ini sebagai bahan kajian. Sebuah adat-istiadat yang dipegang teguh oleh Suku Minangkabau, namun jika ditinjau kembali hal tersebut akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi para remaja yang dibebani adat-istiadat tersebut baik dari pihak laki-laki ataupun perempuan.

Marah Rusli bin Abu Bakar dilahirkan di Padang, 07 Agustus 1889. Ayahnya bernama Abu Bakar, beliau seorang bangsawan dengan gelar Sultan Pangeran. Ayahnya bekerja sebagai Demang. Ibunya berasal dari Jawa dan keturunan Sentot Alibasyah, salah seorang panglima perang Pangeran Diponegoro.

Marah Rusli bersekolah dasar di Padang yang menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantar. Setelah lulus, ia melanjutkan ke sekolah Raja (*Kweek School*) di Bukit Tinggi, lulus tahun 1910. Setelah itu, ia melanjutkan sekolah ke *Vee Arstsen School* (sekolah dokter hewan) di Bogor dan lulus tahun 1915. Setelah tamat, ia ditempatkan di Sumbawa Besar sebagai Ajung Dokter Hewan. Tahun 1916 ia menjadi Kepala Peternakan.

Pada tahun 1920, Marah Rusli diangkat sebagai asisten dosen Dokter Hewan Wittkamp di Bogor. Karena berselisih dengan atasannya, orang Belanda, ia diskors selama setahun. Selama menjalani skorsing ia menulis novel *Siti Nurbaya* pada tahun 1921. Karirnya sebagai dokter hewan membawanya berpindah-pindah ke berbagai daerah. Tahun 1921–1924 ia bertugas di Jakarta, kemudian di Balige antara tahun 1925–1929 dan Semarang antara tahun 1929–1945. Tahun 1945, Marah Rusli bergabung dengan Angkatan Laut di Tegal dengan pangkat terakhir Mayor. Ia mengajar di Sekolah Tinggi Dokter Hewan di Klaten tahun 1948 dan sejak tahun 1951 ia menjalani masa pensiun.

Marah Rusli menikah dengan seorang gadis keturunan Sunda kelahiran Buitenzorg (Bogor) pada tahun 1911. Mereka mempunyai tiga orang anak, dua diantaranya laki-laki dan satu perempuan. Perkawinan Marah Rusli dengan gadis Sunda bukanlah perkawinan yang diinginkan oleh orang tua Marah Rusli. Namun demikian, Marah Rusli tetap kokoh pada sikapnya, dia tetap mempertahankan perkawinannya.

## 1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 bagaimana keterkaitan antarunsur struktur yang meliputi tema, tokoh, alur, dan latar dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli?;
- 1.2.2 bagaimana korelasi realita kebudayaan masyarakat Minangkabau dengan gambaran kebudayaan yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli?;
- 1.2.3 bagaimana unsur budaya yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat

Setiap karya tulis ilmiah memiliki tujuan yang hendak dicapai. Secara umum hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra. Berdasarkan permasalahan yang ada, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.3.1 Tujuan

- a. mengetahui keterkaitan antarunsur struktur novel yang meliputi tema, tokoh, alur, dan latar dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli;
- b. mengetahui korelasi realita kebudayaan masyarakat Minangkabau dengan gambaran kebudayaan yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli;
- c. mengetahui unsur-unsur budaya yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.

### 1.3.2 Manfaat

- a. hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu sastra;
- b. penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya penggunaan teori-teori sastra secara teknik analisis terhadap karya sastra;
- c. menambah pengetahuan tentang sastra dan khazanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.

## 1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Sebelumnya sudah ada peneliti yang menggunakan novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli sebagai bahan kajiannya. Siti Fatimah dalam skripsinya yang dibuat pada tahun 2015 dengan judul “Aspek Sosial dalam Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli” mengkaji novel tersebut dalam konteks aspek sosial yang meliputi a) struktur sosial, seperti; norma sosial, lembaga sosial, lapisan sosial b) proses sosial, seperti; kerja sama, pertentangan, akomodasi, c) perubahan sosial, dan d) masalah sosial seperti; kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga.

Rika Agustin, mahasiswi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatra Barat juga pernah mengkaji novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli pada tahun 2014 dalam sebuah artikel ilmiahnya yang berjudul “Nilai-nilai Adat Minangkabau dalam novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli”. Dalam artikel tersebut penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai adat Minangkabau yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yaitu, perkawinan matrilineal, peranan mamak dalam Suku Minangkabau, dan perkawinan antarsuku bangsa di Indonesia. ([www.google.com](http://www.google.com))

Novel *Memang Jodoh* juga pernah dikaji melalui perspektif sastra bandingan dalam sebuah artikel ilmiah yang disusun oleh Miftakhul Huda, mahasiswa FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Budaya pada Novel *Memang Jodoh* dan *Siti Nurbaya* Karya Marah Rusli serta Tradisi Pernikahan Minangkabau:

Perspektif Kajian Sastra Bandingan”. Artikel tersebut mengupas tentang budaya pernikahan Suku Minangkabau di masa lampau pada novel *Siti Nurbaya* dan novel *Memang Jodoh* yang menempatkan kerabat sebagai pihak yang berkuasa dan sebagai penguasa yang memiliki wewenang atas acara perkawinan mulai dari memilih jodoh, pertunangan, sampai dengan melangsungkan acara perkawinan. Jika dilihat dari sudut pandang keluarga Hamli yang ada dalam cerita memang sebagian besar keluarganya sangat kental menganut sistem kebudayaan nenek moyang dan taat terhadap adat istiadat perkawinan tersebut. Namun, tidak demikian halnya dengan apa yang dianggap Hamli bahwa sesungguhnya adat dan kebudayaan masyarakatnya adalah sebuah adat budaya yang rancu dan pincang. Baginya, adat kebudayaan pernikahan Minangkabau tersebut telah menyalahi aturan dan kodrat lelaki sebagai seorang yang seharusnya melindungi wanita. Anggapan Hamli dewasa ini justru semakin berkembang. Dalam kenyataannya, budaya perkawinan Minangkabau yang menuntut pernikahan sesanak untuk mempertahankan harta pusaka sudah menjadi semakin kabur. Masuknya Islam di lingkungan Minangkabau membuat masyarakat lambat laun mulai tersadarkan akan peran ayah sebagai kepala rumah tangga sehingga hubungan kekerabatan antara mamak dan kemenakan sedikit demi sedikit berganti menjadi hubungan antara anak dan ayah. (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id>)

Unsur kebudayaan yang dituliskan oleh pengarang dalam novel ini cukup menarik untuk dianalisa lebih dalam karena budaya masyarakat Minangkabau cukup unik, terlebih dalam hal perkawinan. Oleh karena itu, novel ini cukup diminati dan banyak mendapatkan apresiasi positif dari kalangan pembaca. Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli ini masih terbilang baru karena diterbitkan tahun 2013. Namun, pada dasarnya novel ini telah tercipta sejak lebih dari 50 tahun yang lalu. Salah satu alasan baru diterbitkannya novel ini pada tahun 2013 yaitu pesan dari penulis novel ini (Marah Rusli) yang berpesan kepada anak cucunya bahwa novel ini baru boleh diterbitkan jika tokoh-tokoh nyata yang terdapat dalam novel ini telah tutup usia agar tidak ada yang merasa tersinggung dengan kehadiran novel ini. (Rusli, 2013: 11)

## 1.5 Landasan Teori

Dalam memahami sebuah karya sastra, langkah awal yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah memahami unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (unsur intrinsik) dan setelah itu barulah dapat menganalisis unsur-unsur yang lain. Menurut Maslikatin (2007: 22) unsur-unsur pembentuk prosa meliputi: judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar atau *setting*, alur atau *plot*, sudut pandang atau *point of view*, penundaan dan pembayangan atau *suspense and foreshadowing*, konflik, bahasa dan gaya. Namun dalam penelitian ini hanya digunakan beberapa unsur struktural yang memiliki keterkaitan dengan kajian antropologi sastra. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur atau *plot*, tokoh dan perwatakan, dan latar atau *setting*.

### 1.5.1 Unsur Intrinsik

#### a. Tema

Tema adalah pokok pikiran utama dalam sebuah cerita. Tema merupakan landasan berpijak bagi sebuah cerita. Tanpa adanya sebuah tema, cerita yang akan ditulis tidak akan mempunyai arah atau tempat pijakan. Nurgiyantoro (2000: 82–83) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Sedangkan tema minor adalah makna-makna tambahan.

#### b. Alur

Alur merupakan susunan cerita. Masing-masing pengarang memiliki cara tersendiri untuk menyusun ceritanya. Setiap bagian cerita telah dirangkai oleh pengarang berdasarkan logika bercerita dan hubungan sebab akibat. Selain itu, pada setiap bagian terdapat hubungan kausalitas dengan bagian yang lain. Oemarjati (dalam Maslikatin, 2007: 40) menyatakan alur adalah struktur penyusunan kejadian-kejadian dalam cerita yang disusun secara logis dan rangkaian kejadian itu saling terjalin dalam hubungan kausalitas.

#### c. Tokoh dan Perwatakan

Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh ada dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peranan

penting dalam cerita disebut tokoh utama. Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang kemunculannya mendukung tokoh utama.

#### d. Latar

Menurut Maslikatin (2007: 43) latar adalah konteks terjadinya peristiwa dalam cerita atau lingkungan yang mengelilingi pelaku. Menurut Nurgiantoro (2000: 17) ada dua macam fungsi latar. Kedua fungsi tersebut adalah:

1. Untuk menggambarkan situasi (ruang dan waktu)
2. Untuk proyeksi keadaan batin para tokoh cerita

#### 1.5.2 Teori Antropologi Sastra

Antropologi sastra adalah salah satu metode analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Endraswara (2003: 109) mengemukakan bahwa antropologi sastra termasuk ke dalam pendekatan arketipal, yaitu kajian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Warisan budaya tersebut dapat terpantul dalam karya-karya sastra klasik dan modern.

Menurut Ratna (2011: 6), antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Dalam hubungan ini jelas karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur antropologi sebagai pelengkap. Oleh karena disiplin antropologi sangat luas, maka kaitannya dengan sastra dibatasi pada unsur budaya yang ada dalam karya sastra. Hal ini sesuai dengan hakikat sastra itu sendiri yaitu sastra sebagai hasil aktivitas kultural.

Analisis antropologi sastra merupakan usaha untuk mencoba untuk memberikan identitas terhadap suatu karya sastra dengan menganggapnya sebagai refleksi dari unsur kebudayaan tempat karya sastra itu tercipta. Unsur kebudayaan yang dimaksudkan tentunya mengacu pada definisi antropologi sastra yang memiliki ciri-ciri tersendiri, misalnya; mengandung aspek-aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing, berbicara mengenai suku-suku bangsa dengan subkategorinya, seperti; trah, klen, dan kasta. Daerah-daerah tertentu, seperti; kampung Bali, Minangkabau, Jawa, Bugis, Papua. Kelompok-kelompok tertentu, seperti; priyayi, santri, *abangan*, atau bangsawan.

Soekanto (2003: 176) mengemukakan bahwa untuk kepentingan ilmiah dan analisisnya, masing-masing unsur tersebut diklasifikasikan ke dalam unsur-unsur pokok (besar) kebudayaan yang lazim disebut *cultural universal*. Istilah ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan di manapun di dunia ini.

Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1994: 9) menguraikan ada tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal*, yaitu:

- a. peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi dan sebagainya)
- b. mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya)
- c. sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
- d. bahasa (lisan maupun tertulis)
- e. kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)
- f. sistem pengetahuan
- g. religi (sistem kepercayaan)

*Cultural universal* tersebut di atas, dapat dijabarkan lagi ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil. Linton (Soekanto, 2003: 177) menjabarkan unsur-unsur tersebut menjadi kegiatan-kegiatan kebudayaan (*cultural activity*), yang dirinci ke dalam *trait complex*, dan dirinci lagi ke dalam item. Penjabaran unsur-unsur universal selanjutnya dapat dilukiskan sebagai berikut: Pertama, Kegiatan-kegiatan kebudayaan (*cultural activity*). Sebagai contoh, *cultural universal* mata pencaharian hidup dan ekonomi, antara lain mencakup kegiatan-kegiatan seperti pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan lain-lain. Kesenian misalnya, meliputi kegiatan-kegiatan seperti seni tari, seni rupa, seni suara dan lain-lain.

Kedua, *trait-complex*, sebagai rincian dari kegiatan-kegiatan kebudayaan dicontohkan dengan kegiatan pertanian yang meliputi unsur-unsur irigasi, sistem mengolah tanah dengan bajak, teknik mengendalikan bajak, dan seterusnya. Ketiga, unsur kebudayaan terkecil yang membentuk *traits* adalah *items*. Apabila

diambil contoh dari alat bajak tersebut di atas, maka bajak terdiri dari gabungan alat-alat atau bagian-bagian yang lebih kecil lagi yang dapat dilepaskan, akan tetapi pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan. Apabila salah satu bagian bajak tersebut dihilangkan, maka bajak tadi tidak dapat melaksanakan fungsinya sebagai bajak.

### **1.6 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Hikmat, 2011: 38) menyebutkan, pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Metode deskriptif kualitatif akan menghasilkan pendeskripsian yang sangat mendalam karena ditajamkan dengan analisis kualitatif. Endraswara (2003: 5) mengungkapkan bahwa penelitian yang paling cocok bagi fenomena sastra adalah penelitian kualitatif. Hal ini perlu dipahami, karena karya sastra adalah dunia kata dan simbol yang penuh makna. Sastra bukanlah fenomena yang secara mudah mengikuti gejala ilmu alam yang mudah dihitung. Dengan alasan ini, terkadang para peneliti sastra banyak meninggalkan penelitian kuantitatif.

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam kajian sastra, antara lain:

- a. Menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra;
- b. Penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka;
- c. Penelitian lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran;
- d. Menganalisis secara induktif, artinya data-data diuraikan terlebih dahulu kemudian dirumuskan menjadi suatu kesimpulan.
- e. Menjadikan makna sebagai andalan utama karena karya sastra merupakan sekumpulan kata dan simbol yang penuh dengan makna.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan, majalah, jurnal, dan media lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya, peneliti menggunakan analisis struktural sebagai langkah awal untuk kemudian dilanjutkan dengan kajian antropologi sastra. Menurut Endraswara (2003: 52–53), langkah-langkah dalam analisis struktural tersebut adalah sebagai berikut:

- a. membangun teori struktur sastra sesuai dengan genre yang diteliti. Struktur yang dibangun harus mampu menggambarkan teori struktur yang handal, sehingga mudah diikuti oleh peneliti sendiri. Peneliti perlu memahami lebih jauh hakikat setiap unsur pembangun karya sastra;
- b. peneliti melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsur-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan itu. Setiap unsur dimasukkan ke dalam kartu data, sehingga memudahkan analisis. Kartu data sebaiknya disusun secara alpabetis, agar mudah dilacak pada setiap unsur;
- c. unsur tema, sebaiknya dilakukan terlebih dahulu sebelum membahas unsur lain, karena tema akan selalu terkait langsung secara komprehensif dengan unsur lain. Tema adalah jiwa dari karya sastra itu, yang akan mengalir ke dalam setiap unsur. Tema harus dikaitkan dengan dasar pemikiran atau filosofi karya secara menyeluruh. Tema juga sering tersembunyi dan atau terbungkus rapat pada bentuk. Karena itu, pembacaan berulang-ulang akan membantu analisis;
- d. setelah menganalisis tema, baru analisis alur, konflik, sudut pandang, gaya, setting, dan sebagainya andaikata berupa prosa;
- e. yang harus diingat, semua penafsiran unsur-unsur harus dihubungkan dengan unsur lain, sehingga mewujudkan kepaduan makna struktur;
- f. penafsiran harus dilakukan dalam kesadaran penuh akan pentingnya keterkaitan antarunsur. Analisis yang meninggalkan kepaduan struktur, akan dapat menghasilkan makna yang mentah.

Setelah menerapkan langkah-langkah struktural tersebut, barulah dapat diterapkan langkah dalam menganalisis sebuah karya dengan kajian antropologi

sastra. Endraswara (2003: 110) mengemukakan bahwa langkah-langkah strategis dalam proses analisis antropologi sastra ada beberapa hal, yaitu:

- a. peneliti pertama-tama harus menentukan terlebih dahulu karya-karya yang banyak menampilkan aspek-aspek etnografis. Bahan kajian hendaknya benar-benar merefleksikan kehidupan tradisi yang telah mengakar di hati pemiliknya;
- b. menganalisis persoalan pemikiran, gagasan, falsafah, dan premis-premis masyarakat yang terpantul dalam karya sastra. Berbagai mitos, legenda, dongeng, serta hal-hal gaib juga sangat diperhatikan oleh peneliti;
- c. perlu diperhatikan struktur cerita sehingga akan diketahui kekuatan apa yang mendorong pembaca meyakini karya sastra tersebut;
- d. selanjutnya analisis ditujukan pada simbol-simbol ritual serta hal-hal tradisi yang mewarnai masyarakat dalam sastra itu.

## BAB 2 KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANGKABAU

### 2.1 Adat Minangkabau

Kata adat berasal dari bahasa Arab, yaitu *adah* yang berarti kebiasaan atau perbuatan yang dilakukakan secara berulang-ulang. Selain itu *adat* juga berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *a* yang berarti tidak dan *duto* yang bersifat perbendaan. Jadi dapat disimpulkan sesuatu yang tidak bersifat kebendaan. Dalam pengertian lain *adat* disebut juga dengan '*urf*, yang mengandung arti sesuatu yang diterima, diikuti, diulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat, yang dapat berupa kata-kata dan macam-macam perbuatan.

Adat bagi masyarakat Minangkabau adalah kebudayaan secara utuh yang dapat berubah. Namun, ada adat yang tidak dapat berubah, seperti ungkapan Minangkabau: *Kain dipakai usang, daik dipakai baru* (kain dipakai usang, adat dipakai baru). Maksudnya, sebagaimana pakaian apabila dipakai terus akan usang, sedangkan adat yang dipakai terus-menerus senantiasa awet. Oleh sebab itu, Navis membagi adat tersebut menjadi empat, yakni sebagai berikut.

#### 2.1.1 Adat Nan Sabana Adat.

*Adat nan sabana adat* merupakan sebuah ketentuan yang diterima dari Nabi Muhammad s.a.w yang berdasarkan Qur'an dan Hadis yang berlaku secara universal, adat yang tidak lekang oleh panas, dan tidak lapuk karena hujan (*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*). *Adat nan sabana adat* merupakan adat yang asli, yang tidak berubah, yang tidak lapuk oleh hujan dan tidak lekang oleh panas. *Adat nan sabana adat* ini juga merupakan adat yang tetap, kekal, tidak terpengaruh oleh ruang dan waktu atau keadaan. Sebab itu dikiaskan dengan *Indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan*. Jika dipaksa dengan keras mengubahnya, *dicabuik indak mati, diasak indak layua* (dicabut tidak mati, dipindahkan tidak layu). Adat yang lazim diungkapkan dalam pepatah ini, seperti hukum alam yang merupakan falsafah hidup mereka. (Navis, 1984: 89).

### 2.1.2 *Adat Istiadat.*

*Adat-istiadat* adalah suatu kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat umum atau setempat, seperti acara yang bersifat seremoni atau tingkah laku pergaulan yang bila dilakukan akan dianggap baik dan bila tidak dilakukan tidak apa-apa. Adat ini dalam mamangan (ungkapan dalam masyarakat Minangkabau) diibaratkan seperti: *batang sayua nan gadang dek diambak, tinggi dek anjuang* (besar karena dilambung, tinggi karena dianjung), yang artinya adat itu akan dapat tumbuh hanya karena dirawat dengan baik.

### 2.1.3 *Adat Nan Diadatkan*

*Adat nan diadatkan* dikatakan apa yang dinamakan sebagai undang-undang dan hukum yang berlaku. Terhadap adat ini berlaku apa yang diungkapkan mamangan: *Jikok dicabuik mati, jikok diasak layua* (jika dicabut (ia) mati, jika dipindahkan (ia) layu), seperti pohon yang telah hidup berakar, yang dapat tumbuh selama tidak ada tangan yang mengganggu hidupnya. Hakikat dalam *adat nan diadatkan* ini menjadi sebuah pegangan yang tak pernah bergeser dari dahulu hingga sekarang yang tergambar dalam falsafah adat Minangkabau.

*Bulek aia ka pambuluah*

*Bulek kato dek mufakat*

*Bulek dapek digolongkan*

*Picak dapek dilayangkan*

### 2.1.4 *Adat Nan Teradat*

*Adat nan teradat* ialah peraturan yang dilahirkan oleh mufakat atau konsensus masyarakat yang memakainya, seperti yang dimaksud mamangan: *Patah tumbuhan, hilang baganti* (patah tumbuh, hilang berganti). Ibarat pohon yang patah karena bencana, maka ia akan dapat tumbuh lagi pada bekas patahannya. Kalau ia hilang, ia diganti pohon lain pada bekas tempatnya hilang karena pohon itu perlu ada untuk keperluan hidup manusia. Ketentuan yang berlaku dalam *adat nan teradat* berdasarkan hasil keputusan bersama ataupun keputusan niniak mamak dalam sebuah nagari (Navis, 1984: 89).

## 2.2 Sistem Kekerabatan

Masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal. Matrilineal berasal dari dua kata yaitu matri dan lineal. Matri berarti ibu dan lineal berarti garis, jadi matrilineal garis keturunan berdasarkan dari pihak ibu. Alisyahbana (dalam Navis, 1984: 19) mengatakan bahwa ciri sistem matrilineal di Minangkabau adalah keturunan dihitung dari keturunan ibu. Anak tinggal dan dibesarkan di rumah ibunya, sedangkan suaminya sebagai orang lain dalam keturunan. Menurut M. Radjab (dalam Shadily, ed. 1983: 35–36) sistem kekerabatan matrilineal terdiri atas delapan ciri:

- a) keturunan yang dihitung berdasarkan garis keturunan ibu;
- b) sebuah suku terbentuk menurut garis keturunan ibu;
- c) setiap orang diharuskan kawin dengan orang di luar sukunya (eksogami);
- d) pembalasan dendam yang merupakan suatu kewajiban bagi seluruh kaum;
- e) kekuasaan di dalam suku, menurut teorinya terletak pada tangan ibu;
- f) pemegang kekuasaan adalah saudara laki-laki ibu (*mamak*);
- g) perkawinan bersifat matrilokal, dimana suami tinggal di rumah istrinya;
- h) harta dan pusaka diwariskan dari *mamak* kepada kemenakannya yaitu saudara laki-laki dari ibu kepada anak-anak dari saudara perempuan.

Setiap keluarga merupakan kesatuan geneologis terkecil yang disebut *samande* (seibu), yang dikepalai oleh seorang saudara laki-laki ibu yang disebut *mamak* yang mendiami sebuah rumah gadang dan dikepalai oleh *mamak* tertua disebut dengan *tungganai*. Kehidupan di rumah gadang ini dinamakan *saparuik* (seperut) yang terdiri dari silsilah keluarga tersebut. *Saparuik* merupakan kesatuan fungsional yang terpenting. Kumpulan dari beberapa *paruik* yang berasal dari nenek yang sama disebut juga dengan kaum. Kaum dikepalai oleh *tungganai* tertua yang disebut dengan penghulu. Kemudian dari beberapa kaum yang memiliki keturunan disebut juga dengan *sasuku* (sesuku) atau *sakampung* (sekampung), dikepalai oleh *penghulu andiko*.

Seorang *mamak* dalam kesatuan fungsional *saparuik* ini, tidak hanya berfungsi sebagai penanggung jawab atas kesejahteraan keluarga, namun juga bertanggung jawab atas pendidikan dan perkembangan kepribadian

kemenakannya. Oleh sebab itu berlakulah kesatuan eksogami dalam perkawinan sepersukuan yang dibenarkan. Di Minangkabau, seorang ibu mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam menentukan sesuatu. Fatwa adat mengatakan bahwa ibu (perempuan) adalah *Limpapeh rumah nan gadang* dimana kedudukan seorang ibu sangat berpengaruh dalam kerabatnya. *Limpapeh* merupakan sejenis kupu-kupu yang sangat indah. *Limpapeh* kemudian diibaratkan sebagai *tunggak tuo* dari sebuah rumah gadang, yang juga berkuasa atas harta benda, seperti; sawah ladang, hutan, tanah, dan lain-lain. Semuanya tersebut berada di tangan kaum ibu yang dilambangkan sebagai *amban puruak*. *Amban puruak* diartikan sebagai pegangan kunci. Artinya, seorang perempuan dipercayai sebagai penyimpan dan pemelihara kekayaan keluarga baik berupa *harta pusako* maupun *sako*. (Yulianti, 2014: 16)

### 2.3 Peranan *Mamak* dalam Suku Minangkabau

Secara definitif *mamak* disebut juga dengan saudara laki-laki ibu, sedangkan secara sosiologis semua laki-laki dari generasi yang lebih tua dikatakan *mamak*. Golongan dari kelompok masyarakat yang mempunyai pimpinan dikepalai oleh seorang *mamak*. Karena berfungsi sebagai pimpinan, *mamak* dipandang sebagai raja.

Dalam sistem matrilineal anggota dalam kaum terdiri dari, ibu, anak dan *mamak*. Posisi ayah tetap sebagai anggota keluarga dari kaum dimana ia berasal yang merupakan keluarga lain dari istri dan anaknya. Seorang *mamak* mempunyai peranan penting dalam suatu kaum. Mamaklah yang menentukan segala sesuatu dalam persukuan.

*Mamak* adalah saudara laki-laki dari pihak ibu. apabila *mamak* menjadi pimpinan dalam kaum, maka ia disebut dengan *penghulu*. *Penghulu* merupakan gelar yang diberikan secara turun temurun melalui garis keturunan ibu, dari *mamak* ke kemenakan. Mamangan adat mengatakan “*Kemenakan barajo kamamak, mamak barajo kapangulu, pangulu barajo kananbana, bana berdiri sendirinyo*” (kemenakan baraja ke *mamak*, *mamak* baraja ke *penghulu*, *penghulu* baraja ke kebenaran, kebenaran berdiri sendirinya). Navis (1984: 130)

## 2.4 Perkawinan di Minangkabau

Perkawinan pada masyarakat Minangkabau bukanlah suatu urusan sepasang manusia yang akan membentuk rumah tangga saja, akan tetapi urusan antara kerabat kedua belah pihak (Navis, 1984: 193). Artinya, seorang mempelai adalah wakil dari kerabat dan kaumnya. Sebaliknya perkawinan menurut syarak merupakan ikatan yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan muhrim. Dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk sebuah ikatan, kedua mempelai akan didampingi oleh kedua wali pernikahan dan dua orang saksi. Di dalam suatu pernikahan yang sah diwajibkan bagi mempelai mengucapkan akad di hadapan orang banyak dengan tujuan mendapat restu atas perkawinan mereka.

Pola perkawinan masyarakat Minangkabau bersifat eksogami. Kedua belah pihak atau salah satu pihak yang melakukan perkawinan itu tidak menyatu ke dalam kaum kerabat pasangannya. Hal itu didasari oleh struktur masyarakat Minangkabau. Setiap orang mempunyai kaum dan suku masing-masing yang tidak dapat dialihkan. Anak yang lahir dari perkawinan itu menjadi anggota kaum istrinya, sehingga ayah tidak perlu lagi bertanggung jawab terhadap anaknya tersebut, bahkan terhadap rumah tangganya (Navis, 1984: 193).

Perkawinan antara dua orang yang bersaudara sepupu, yang menurut struktur sebuah keluarga berada dalam satu perut, maka menurut syarak tidak dibenarkan untuk menikah. Dalam Al-quran surat An-Nisa ayat 22–23 telah disebutkan bahwa di dalam hukum syarak yang tidak boleh menikah adalah seseorang dengan muhrimnya, yaitu ibu, anak perempuan, saudara perempuan, saudara bapak yang perempuan, saudara ibu yang perempuan, anak perempuan dari saudara laki-laki, anak perempuan dari saudara perempuan, ibu yang menyusukan, saudara sepersusuan, mertua, anak tiri, menantu.

Pada dasarnya suku dikatakan sebagai keturunan sedarah yang biasa disebut dengan *dunsanak* atau *badunsanak* (*dunsanak/berdunsanak*). Perkawinan antara orang-orang yang dikatakan *badunsanak* akan melahirkan anak-anak yang tidak mungkin dibedakan lagi antara anak dan kemenakan. Akan tetapi akan mendapat

kesulitan dalam pewarisan harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah. Hal ini dilakukan agar dapat memelihara keseimbangan antara penerapan ketentuan aturan adat dan hukum syarak. (Amir, 2001:3)

Di Minangkabau dikenal perkawinan ideal. Menurut pemikiran masyarakat Minangkabau, perkawinan yang paling ideal ialah perkawinan antar keluarga dekat seperti antara perkawinan anak dengan kemenakan. Perkawinan tersebut lazim disebut dengan *Pulang ka mamak* atau *Pulang ka bako*. *Pulang ka mamak* artinya mengawini anak dari saudara laki-laki ibu, sedangkan *pulang ka bako* mengawini kemenakan ayah. Dengan kata lain, perkawinan ideal bagi masyarakat Minangkabau ialah perkawinan *awak samo awak*. Itu bukan menggambarkan bahwa mereka menganut sikap yang eksklusif. Pola perkawinan *awak samo awak* itu berlatar belakang sistem komunal dan kolektivisme yang dianutnya. Sistem yang dianut mereka itu barulah akan utuh apabila tidak dicampuri oleh orang luar (Navis, 1984: 169).

## 2.5 Merantau

Merantau merupakan suatu cara berpindah dengan tujuan untuk kembali. Dalam pengertian fisik dan spiritual adalah suatu sistem penting yang diperkenalkan orang Minangkabau dengan dunia lain (Naim, 1984: 226).

Sebab-sebab merantau sebagaimana yang dikemukakan oleh Mughtar Naim (1984: 228–229). Secara garis besar terdiri dari delapan faktor, yaitu:

- 1) Faktor fisik, ekologi dan lokasi;
- 2) Faktor ekonomi dan demografi;
- 3) Faktor pendidikan;
- 4) Faktor daya tarik kota;
- 5) Faktor politik;
- 6) Faktor keresahan sosial;
- 7) Faktor arus baru;
- 8) Faktor sosial bagi migrasi masyarakat lain.

Menurut Hamka (1985: 29), pada permulaan perantauan masyarakat Minangkabau masih dipakai istilah bahwa mencari harta bukan untuk diri sendiri,

atau untuk anak istri, melainkan untuk kemenakan. Berapa pun banyaknya yang dia dapatkan di perantauan, maka akan dibawa pulang untuk menambah harta kaumnya. Oleh karena itu, meskipun gigih mencari harta para perantau tetaplah miskin dan melarat.

Masyarakat Minangkabau di perantauan akan mendapatkan sesuatu yang baru. Segala kenangan pahit karena kekangan aturan adat pun berangsur hilang, dan semakin lama mereka akan semakin renggang dengan adatnya. Mereka akan pulang ke kampung halamannya pada saat tertentu, seperti pada saat lebaran atau ketika berlangsungnya perkawinan.

## BAB 3 ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini sebuah novel, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji serta mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik karya sastra yang bersangkutan. Unsur yang dianalisis meliputi tema, alur, penokohan dan perwatakan, serta latar (*setting*).

### 3.1 Tema

Pada umumnya, tema dalam sebuah karya sastra tidak dikemukakan secara secara jelas (eksplisit) baik dalam bentuk kata maupun kalimat. Akan tetapi disampaikan secara tidak langsung (implisit) dan menyusupi keseluruhan cerita.

#### 3.1.1 Tema Mayor

Tema mayor novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli adalah jodoh ada di tangan Tuhan. Pengarang mengemukakan tema tersebut melalui perjalanan hidup tokoh Hamli hingga pada akhirnya bertemu dengan wanita Sunda yang bernama Radin Asmawati dan kemudian menikah. Mpok Nur juga meramal bahwa jodoh Din Wati adalah Hamli. Hal ini terlihat pada data di bawah ini:

“lihat! Lihat! Jodoh Din sudah amat dekat, lihatlah kedua kartu ini! Bersebelahan letaknya. Putri ini Din dan raja yang sebelahnya itu jodoh Din. Keduanya sudah bersanding dua,” kata tukang tenung itu, seraya meneruskan pembukaan kartu yang lain sampai habis.”  
(*Memang Jodoh*: 111)

Kartu ramalan Mpok Nur menunjukkan jodoh Din Wati sudah dekat. Ramalan kartu Mpok Nur tidak lepas dari kehidupan nyata. Dalam kehidupan nyata, seorang putri berpasangan dengan seorang raja. Dalam kartu ramalan Mpok Nur, letak gambar putri dan raja yang berdampingan menandakan jodoh Din Wati sudah dekat. Namun jika letak gambar putri dan raja saling berjauhan, berarti jodohnya masih jauh. Beberapa jam kemudian Din Wati bertemu dengan Hamli yang memang jodoh Din Wati seperti yang diramalkan Mpok Nur.

Awalnya Din Wati tidak percaya bahwa Hamli jodohnya namun Din Wati mengingat kata-kata guru ayahnya yang mengatakan jodohnya berasal dari seberang. Hamli pun berasal dari seberang. Ini terlihat pada data di bawah.

“Ketahuilah oleh Radin, bahwa anak Radin inilah kelak yang kan menjadi ibu saya di kemudian hari, dalam kehidupan saya akan datang. Setelah datang jodohnya dari seberang, seorang laki-laki yang baik budi pekertinya, dia akan beranakkan saya.” (*Memang Jodoh: 107*)

Guru ayah Din Wati mengatakan jodoh Din Wati orang seberang. Ayah Din Wati merupakan ulama besar. Ia adalah guru yang sangat dihormati di seluruh Jawa Barat. Namanya terkenal dan muridnya amat banyak. Dengan demikian, guru ayah Din Wati juga seorang yang sakti pula. Berawal dari ramalan Mpok Nur yang berkali-kali menunjukkan hasil yang sama dan perkataan guru ayahnya yang merupakan orang sakti, Din Wati semakin yakinlah bahwa Hamli memang jodohnya. Din Wati pun menikah dengan Hamli hingga pernikahan itu berusia 50 tahun. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“Tatkala usia pernikahannya dengan Din Wati genap lima puluh tahun, dikumpulkannya seluruh anak cucu, kemenakan dan menantu, kaum keluarga, sahabat dan kenalannya, untuk memperingatkan dan merayakan hari yang amat penting baginya itu, dengan mengesahkan perjodohnya yang terbukti perjodohan sejati yang telah ditakdirkan Tuhan, dari awal sampai ke akhirnya di dalam lima puluh tahun itu.” (*Memang Jodoh: 534*)

Hamli berjodoh dengan Din Wati. Semua ramalan dan pertanda menunjukkan bahwa mereka memang berjodoh. Mereka menjalani berbagai macam cobaan sejak pertama kali menjalin hubungan hingga pernikahan mereka genap lima puluh tahun. Hal ini ia ceritakan kepada seluruh anggota keluarganya. Hal tersebut dilakukan agar semuanya mengetahui bahwa pertemuan Hamli dengan Din Wati memang telah ditakdirkan oleh Tuhan karena mereka memang berjodoh. Meskipun banyak ujian dan cobaan yang menimpa rumah tangga mereka, namun pernikahan itu tetap langgeng hingga pernikahannya berusia lima puluh tahun.

### 3.1.2 Tema Minor

Tema minor adalah suatu tema yang mendukung tema mayor. Tema minor yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* antara lain:

- a. Seorang suami memiliki rasa tanggung jawab terhadap keluarganya.

Hal tersebut dapat dilihat dari data sebagai berikut:

“Sebab tak patut lagi, aku yang telah mempunyai pekerjaan, yang sebenarnya harus menolong orang lain, masih ditolong orang juga. Dan anak istriku dalam tanggunganku, bukan tanggungan orang lain. Jika demikian, tak layak aku beranak istri.” (*Memang Jodoh*: 54)

Hamli ingin bertanggungjawab atas istri dan anaknya. Seorang suami sebagai kepala rumah tangga memang harus bertanggungjawab terhadap keluarganya. Apabila seorang suami tidak mampu menafkahi istri dan anaknya, maka ia belum layak menikah. Namun adat masyarakat Padang tidak membenarkan hal tersebut karena sistem matrilineal yang dianutnya. Seorang mamak bertanggungjawab penuh atas keluarga menurut adat Minangkabau. Akan tetapi, Hamli tetap berpikir istri dan anaknya merupakan tanggungannya sekalipun adat Minangkabau memiliki aturan tersendiri.

Saat Hamli ditempatkan di Blitar terjadi letusan gunung Kelud. Keluarga Hamli terancam bahaya bencana alam ketika gunung meletus. Namun sebagai seorang kepala rumah tangga Hamli tetap merasa bertanggungjawab atas istri dan anak-anaknya, terlihat pada data di bawah ini:

“Lalu, dia pergi melihat istrinya yang telah jauh melarikan diri bersama kedua anaknya, walaupun dia sendiri enggan berangkat, karena tak tahu berapa besarnya bahaya yang mengancam dan hendak lari kemana. Tetapi tentu dia tak dapat melepaskan istrinya dan anaknya berjalan seorang diri.” (*Memang Jodoh*: 422)

Hamli memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya. Ia sangat khawatir terhadap keselamatan anak dan istrinya kemudian pergi menyusul anak dan istrinya yang telah menyelamatkan diri dari bencana letusan gunung Kelud tanpa menghiraukan bahaya yang akan mengancam keselamatan dirinya. Rasa khawatir yang dirasakan Hamli dan tindakan segera menyusul anak dan istrinya

merupakan salah satu wujud rasa tanggung jawab seorang suami terhadap keselamatan keluarganya.

Hamli merupakan perkerja yang baik sehingga tempat kerjanya sering dipindah. Hamli tetap berusaha bertanggung jawab atas anak dan istrinya walaupun sering berpindah-pindah rumah. Hal tersebut terlihat pada data di bawah:

“Bagi orang yang sendiri, mungkin tak ada halangan dipindahkan sebentar-sebentar kesana kemari, tetapi bagi orang yang telah beranak beristri amat banyak halangannya untuk berbuat sedemikian. Bukan dalam pekerjaan saya melainkan juga dalam mendapat rumah, tempat kediaman, sekolah anak-anak dan lain-lainnya. (*Memang Jodoh*: 448)

Hamli berusaha berpikir tentang rumah yang akan ditempati dan sekolah anak-anaknya jika berpindah tempat kerja lagi. Ia sadar bahwa ia tidak hanya bertanggungjawab atas dirinya sendiri, melainkan juga istri beserta anaknya. Hamli tidak hanya harus beradaptasi dengan pekerjaan yang baru, tetapi harus mencari rumah dan sekolah yang baru untuk istri dan anaknya. Hal tersebut menunjukkan Hamli sebagai suami yang berasal dari Suku Minangkabau mau berusaha bertanggungjawab atas keluarganya.

b. Cinta tidak dapat dipaksakan.

Hal itu terbukti ketika tokoh Din Wati menolak beberapa orang yang bermaksud meminangnya, namun tetap tidak diindahkan oleh Din Wati. Hal tersebut tampak pada data berikut ini:

“Namun, Kalsum tak dapat mengusahakan pesan saudara angkatnya itu, karena Din Wati tetap tak ingin menerima pinangan Radin Ariadilaga.” (*Memang Jodoh*: 145)

Ratu Maimunah meminta tolong kepada Kalsum agar membujuk Din Wati untuk menerima pinangan Radin Ariadilaga. Namun usaha Kalsum tidak berhasil. Din Wati tetap tidak mau menerima pinangan Radin Ariadilaga walaupun telah berkali-kali dibujuk oleh keluarganya. Hal tersebut dilakukan karena ia tidak pernah menyukai Radin Ariadilaga.

Tidak hanya Din Wati yang sering menolak pinangan orang lain namun Hamli pun juga sering menolak pinangan dari keluarganya. Hal tersebut berdasarkan data di bawah:

“.... Tetapi, semuanya itu tidak melepaskannya sebagai seorang laki-laki Padang dari kewajibannya terhadap bangsa dan negaranya, yaitu kawin dengan perempuan Padang. Dan, oleh sebab dia telah dipertunangkan dengan anak mamaknya Baginda Raja, kami minta supaya dia mengawini tunangannya itu, supaya dapat pula dia memenuhi kewajibannya kepada mamak dan tunangannya.”

Khatijah tidak menyahut. Hamli menjawab dengan dukacita, tetapi dengan suara mantap, “Dengan sangat menyesal, saya tak dapat mengabulkan permintaan itu.” (*Memang jodoh: 352–353*)”

Data di atas menunjukkan penolakan Hamli atas keluarganya yang memaksanya menikah lagi dengan perempuan Padang yang telah dijodohkan dengannya. Masyarakat Minangkabau menganggap bahwa lelaki Suku Minangkabau memiliki kewajiban untuk menikah dengan wanita yang berasal dari Suku Minangkabau juga. Adat tersebut bersifat mengikat dan berlaku seumur hidup, terutama bagi kaum bangsawan seperti keluarga Hamli. Apabila Hamli belum menikah dengan anak mamaknya yang telah dijodohkan dengan Hamli sejak kecil, maka ia dianggap masih berhutang budi terhadap mamak yang telah merawatnya sejak kecil. Pendapat Hamli tentang pernikahan bertolak belakang dengan keluarganya yang ada di Padang. Hamli tidak suka beristri dua, sedangkan keluarganya yang ada di Padang menganggap hal tersebut sudah lazim dan dianggap mulia karena berarti lelaki tersebut sangat dihargai. Dengan penolakan tersebut, berarti Hamli lebih memilih meninggalkan keluarganya daripada harus menikah dengan perempuan yang tidak dicintainya.

Hamli seringkali dijodohkan dengan perempuan Padang tanpa sepengetahuannya. Hamli hanya mengetahui dari telegram yang dikirimkan kepadanya, tetapi ia tetap menolak perjodohan tersebut. Hal tersebut terlihat pada data di bawah:

“Baginda Alim, Kantor Pos Jati Negara Jakarta. Tidak akan menerima anak dara sebab tidak mempunyai istri yang lain lagi. Hamli Ahli Pertanian Blitar.” (*Memang Jodoh: 44–442*)

Data di atas merupakan surat kawat yang akan dikirim kepada Baginda Alim berisi jawaban Hamli atas telegram yang telah diterimanya. Hamli mendapatkan telegram dari Baginda Alim, pensiunan Jaksa Medan yang telah dua kali mememinangnya. Isinya adalah agar Hamli menjemput anaknya yang ia anggap sebagai istri Hamli. Ia akan datang ke Blitar besok lusa. Namun Hamli menolak pernikahan sepihak yang tanpa sepengetahuannya itu dengan mengatakan bahwa ia tidak memiliki istri selain Din Wati.

Dari tema tersebut dapat ditarik sebuah hubungan sebab akibat yang dapat membuat cerita itu semakin hidup. Hal tersebut dapat menciptakan sebuah alur cerita yang diinginkan oleh pengarang.

### 3.2 Alur

Alur merupakan susunan cerita. Masing-masing pengarang memiliki cara tersendiri untuk menyusun ceritanya. Setiap bagian cerita telah dirangkai oleh pengarang berdasarkan logika bercerita dan hubungan sebab akibat. Selain itu, pada setiap bagian terdapat hubungan kausalitas dengan bagian yang lain.

Alur yang terdapat pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli ini adalah alur maju. Hal tersebut dikarenakan pada novel ini peristiwa-peristiwanya tersusun mulai dari *situation*, *generating circumstances*, *rising action*, *climax*, *denouement*.

#### 3.2.1 *Situation*

Pengarang menggambarkan suasana awal cerita. Pada tahapan ini pengarang memperkenalkan tokoh-tokohnya dalam situasi yang berbeda-beda. Pada novel *Memang Jodoh*, tahap *situation* digambarkan pengarang ketika Hamli hampir lulus dari Sekolah Raja, dan tanggapan masyarakat padang terhadap lelaki yang telah lulus dari pendidikan setingkat Sekolah Raja. Seperti yang tampak pada data berikut ini:

“Bagaimana tentang rencana sekolahmu ke negeri Belanda itu, Li?” tanya Mahmud, pemuda keempat yang berasal dari Lubuk Sikaping, yang rupanya ingin menukar topik percakapan, karena

tak ingin pertemuan terakhir mereka ini diwarnai kesedihan.  
(*Memang Jodoh: 25–26*)

Tahap *situation* dalam cerita terjadi pada tokoh Hamli. Ia telah lulus dari Sekolah Raja dan akan berpisah dengan teman-temannya. Ia berbincang-bincang dengan teman-temannya yang tampaknya masih belum ingin berpisah dengan Hamli. Salah seorang temannya bernama Mahmud berasal dari Lubuk Sikaping menanyakan tentang rencana Hamli untuk sekolah ke negeri Belanda. Ia mengalihkan topik pembicaraan agar pertemuan terakhir mereka ini tidak diwarnai dengan kesedihan.

Pengarang juga memperkenalkan latar belakang keluarga Hamli. Terlihat pada data di bawah:

“Aku sadar bahwa aku seorang laki-laki Padang, karena lahir di Padang dan ayahku orang Padang sejati. Dan aku juga tahu bahwa aku seorang bangsawan, seorang Marah, karena aku anak seorang Sultan” (*Memang Jodoh: 54–55*)

Hamli merupakan seorang lelaki berasal dari Padang. Ia lahir di Padang dan ayahnya merupakan orang Padang Sejati. Hamli berasal dari keluarga bangsawan karena ayahnya merupakan seorang Sultan dan dirinya adalah seorang Marah.

Novel ini juga menunjukkan tahap *situation* dalam cerita yang terjadi pada tokoh Din Wati. Hal tersebut terjadi pada saat Din Wati berdandan. Terlihat pada data di bawah ini:

“Din Wati, jika telah berdandan seperti ini, memang susah mencari bandingannya. Cantik jelita, molek manis. Sedap dipandang mata, senang dipandang hati,” katanya, walaupun dia sendiri perempuan berparas cantik dan pandai pula berdandan.” (*Memang Jodoh: 97*)

Data di atas menunjukkan pujian dari Radin Asmaya terhadap Din Wati. Din Wati merupakan wanita yang berparas cantik jelita, manis, dan bertubuh molek. Raut wajahnya sedap dipandang, tidak membosankan, dan menyenangkan hati yang memandang. Radin Asmaya sangat kagum terhadap kecantikan Din Wati walaupun dia sendiri juga berwajah cantik dan pandai berdandan.

### 3.2.2 *Generating Circumstances*

Pada tahapan ini pengarang mulai mengenakan konflik pada tokoh cerita. Dalam novel ini, tahap *generating circumstances* ditunjukkan oleh pengarang pada peristiwa ketika Hamli telah lulus dari Sekolah Raja, ia dipaksa agar cepat-cepat kawin oleh ibunya. Ibu-ibu banyak yang datang meminang Hamli setelah mendengar kelulusan Hamli dari Sekolah Raja. Peristiwa tersebut tampak pada data berikut:

“... Tetapi, Siti Anjani meneruskan perkataannya, seakan-akan tak menghiraukan tatapan anaknya. “Kawinlah kau segera, Hamli! Kau telah dewasa dan telah punya pangkat yang cukup untuk kehidupanmu. ...” (*Memang Jodoh: 64*)

Mendengar Hamli telah lulus dari sekolahnya, ibu-ibu yang memiliki anak gadis di Padang berebut meminang Hamli. Mereka menginginkan hamli menjadi menantunya. Hamli merupakan keturunan bangsawan yang dapat mengangkat derajat mereka jika Hamli menjadi menantunya, apalagi Hamli telah menyelesaikan sekolahnya. Pada data di atas, tahap *generating circumstances* tampak ketika Siti Anjani mendesak Hamli untuk segera menikah, namun ia masih belum memiliki keinginan untuk menikah. Apalagi dengan anak mamaknya yang dijodohkan dengannya.

Hamli akhirnya melanjutkan sekolah di Jawa tepatnya di Bogor. Hamli menderita penyakit aneh di Bogor. Ia tidak tahu penyakit yang dideritanya. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“Aku sendiri tak tahu penyakit apa penyakitku ini, penyakit jasmanikah atau penyakit rohani.” (*Memang Jodoh: 77*)

Data di atas menunjukkan tahap *generating circumstances* yang lain dalam cerita. Hamli menderita penyakit yang tampaknya sangat serius sehingga ia menjadi pilu karena penyakitnya ini. Namun, ia tidak tahu penyakit apa yang dideritanya. Bahkan neneknya pun bingung terhadap penyakit yang diderita oleh Hamli.

Tahap *generating circumstances* tidak hanya ditunjukkan melalui tokoh Hamli, namun pengarang juga menunjukkan tahap *generating circumstances* dalam cerita melalui tokoh Din Wati. Tahap ini tampak ketika tokoh Din Wati mulai mengalami konflik batin. Terlihat pada data di bawah ini:

“Yang belum dapat dipikirkannya bagaimana bisa dia beranak seorang yang telah meninggal dunia? apakah benar manusia itu bolak-balik dari akhirat ke dunia, seperti yang dikatakan orang Barat ”inkarnasi”?” (*Memang Jodoh*: 117)

Data di atas menunjukkan tahap *generating circumstances* tampak dalam cerita yang dirasakan Din Wati. Ia memikirkan inkarnasi yang pernah dikatakan oleh guru ayahnya. Bagaimana mungkin orang yang telah meninggal akan terlahir kembali ke dunia melalui rahimnya? Din Wati mengira jika itu memang benar terjadi, mungkin itulah yang dimaksudkan orang barat sebagai “inkarnasi”.

### 3.2.3 *Rising Action*

Pada tahapan ini persoalan-persoalan mulai menuju puncak. Pengarang menggambarkan tahapan ini pada peristiwa sejak Hamli menikah dengan Din Wati tanpa persetujuan ibunya. Terlihat pada data di bawah:

“ Namun perkawinan mereka harus dilakukan dengan diam-diam kalau diizinkan oleh ibu-bapak Din Wati. Keluarga Hamli di Padang jangan sampai tahu dan perkawinan ini jangan sampai menimbulkan pergaduhan yang tak dapat diramalkan bagaimana akibatnya.” (*Memang Jodoh*: 180)

Perkawinan antara Hamli dan Din Wati menimbulkan suatu konflik yang tidak dapat diramalkan jika hal tersebut diketahui keluarga Hamli di Padang. Akhirnya, mereka melangsungkan pernikahan secara diam-diam setelah mendapat restu dari orang tua Din Wati. Hal tersebut dilakukan untuk menyembuhkan penyakit yang diderita Hamli.

Setelah menikah konflik semakin bergejolak. Konflik berasal dari Burhan yang menyebarkan kabar pernikahan Hamli dan Din Wati di Padang hingga membuat ibunda Hamli terkejut dan tidak percaya akan kabar tersebut. Hal tersebut terlihat pada data di bawah:

“Hamli ... telah ... kawin ... di Bogor ... dengan ... diam-diam. Ya, Allah! Mengapa sampai hati dia, tak memberitahukan perkawinannya ini kepadaku? Tiadakah dipandangnya aku ini sebagai bundanya lagi, maka dilupakannya aku dalam perkara yang terpenting ini? Sekarang, aku tinggal seorang diri lagi karena satu-satunya orang yang kukasihi dan kuharapkan telah meninggalkan

aku pula. Siapa lagi tempat aku bergantung? Di mana tempat aku bersandar pada hari tuaku ini? (*Memang Jodoh*: 227)

Ibunda Hamli kaget atas pernikahan anaknya. Ia salahpahaman dan mengira bahwa Hamli sudah tak menganggap dirinya sebagai ibunya lagi karena ia tidak diberitahu tentang perkawinannya itu. Hal itulah yang menyebabkan ibu Hamli bertambah sedih dan merasa hidup sebatangkara. Ia khawatir jika di masa tuanya kelak tidak ada yang merawatnya karena ia menganggap Hamli telah melupakannya.

Pernikahan Hamli dan Din Wati tidak hanya memunculkan konflik pada keluarga Hamli saja namun juga keluarga Din Wati, terlihat pada data di bawah:

“Bukan karena dia tak berani lagi menerima laki-laki yang tak dikenalnya, tetapi dia tak suka melihat kemenakannya ini dikawinkan dengan orang lain. Harapannya belum putus Din Wati akan menuruti keinginannya mau dinikahkan dengan anak iparnya, yang telah dipandang sebagai anaknya sendiri.” (*Memang Jodoh*: 185)

Konflik pada keluarga Din Wati terjadi karena keluarganya tidak mengetahui latar belakang keluarga Hamli. Mereka menginginkan Din Wati menikah dengan laki-laki yang sesuai dengan keluarganya. Patih Anggawinata menjadikan latar belakang Hamli yang berasal dari Padang sebagai alasan untuk tidak menyetujui pernikahan Hamli dan Din Wati. Dengan demikian, masih ada harapan untuk menikahkan kemenakannya yang telah ia anggap sebagai anaknya sendiri dengan Din Wati.

#### 3.2.4 *Climax*

Pada tahap ini konflik yang dialami tokoh mencapai puncak. Peristiwa digambarkan pengarang ketika Hamli pulang ke Padang. Ia disidang oleh orang-orang tua dalam keluarganya tentang perkawinannya di Bogor. Ia kemudian dipaksa kawin dengan dengan perempuan Padang. Peristiwa tersebut tampak pada data berikut ini:

“... Tetapi, semuanya itu tidak melepaskannya sebagai seorang laki-laki Padang dari kewajibannya terhadap bangsa dan negaranya, yaitu kawin dengan perempuan Padang. Dan, oleh sebab dia telah

dipertunangkan dengan anak mamaknya Baginda Raja, kami minta supaya dia mengawini tunangannya itu, supaya dapat pula dia memenuhi kewajibannya kepada mamak dan tunangannya.” (*Memang Jodoh*: 352–353)

Data di atas menunjukkan bentuk pemaksaan yang dilakukan oleh keluarga Hamli terhadap Hamli. Status Hamli yang telah menikah dengan Din Wati tidak merubah pendirian keluarganya untuk berusaha menikahkan Hamli dengan perempuan Padang. Mereka memaksa Hamli mengawini anak mamaknya yang telah ditunangkan dengan dirinya sejak dahulu. Hal tersebut dianggap sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan untuk mamak dan tunangannya.

### 3.2.5 *Denouement*

Pada tahap ini pengarang memberi penyelesaian dari permasalahan yang ada. Penyelesaian yang digambarkan oleh pengarang dalam novel *Memang Jodoh* adalah ketika Hamli dengan cerdiknyanya memperdaya orang-orang tua yang memaksanya kawin dengan perempuan Padang pada sidang itu. Hal tersebut terlihat pada data di bawah:

“Tetapi herannya bertambah-tambah, tetkala didengarnya Hamli meneruskan perkatannya,”saya minta bertemu lebih dahulu dengan perempuan yang harus saya kawini itu.” (*Memang Jodoh*: 362)

Data di atas menunjukkan cara Hamli mengelabui orang-orang tua yang menyidang dan memaksanya menikah. Ia meminta untuk bertemu dahulu dengan wanita yang akan dikawininya walaupun sebenarnya ia sudah tahu kalau hal tersebut tidak dibenarkan oleh adat di Padang. Ia ingin bercakap-cakap dengannya. Adat Minangkabau tidak memperbolehkan laki-laki dan perempuan saling berbicara walaupun mereka telah duduk bersanding untuk dinikahkan.

Hamli mengajukan beberapa persyaratan kepada orang tua yang mendesak Hamli untuk menikah lagi. Namun pada dasarnya orang tua itu sadar mereka terkena tipu daya Hamli. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“Di situ, barulah nyata benar oleh yang tua-tua, bahwa mereka telah teperdaya oleh Hamli, yang masih tetap keras kepala. Kegirangan yang terbayang pada wajah mereka tadi, karena menyangka telah dapat menundukkan kepala batu Hamli hilang

kembali, bertukar dengan sesalan yang amat mengecewakan mereka. (*Memang Jodoh: 365*)

Hamli memperdaya keluarganya dengan persyaratan-persyaratan yang diajukan kepada mereka. Keluarga Hamli mengira bahwa dengan setujunya Hamli atas permintaan mereka, maka Hamli telah menyerah dengan segala tekanan. Namun ternyata itu hanya akal-akalan Hamli saja untuk memperdaya mereka. Hamli akan menuruti permintaan keluarganya untuk menikah lagi, namun setelah itu ia langsung akan menceraikannya dengan menjatuhkan talak tiga. Hal tersebut yang membuat keluarga Hamli merasa terperdaya. Perbuatan Hamli tersebut dianggap sebagai penghinaan besar terhadap keluarga wanita yang akan dinikahinya.

Setelah Hamli merasa menang atas tipu dayanya Hamli pun keluar dari persidangan itu dengan senang. Hal tersebut terlihat pada data di bawah:

“Setelah berkata demikian, berdirilah Hamli. Setelah memberi salam, keluarlah dia dari rumah permusyawaratan itu, diikuti oleh ibu dan neneknya, yang berdukacita atas akhir rapat itu; karena sekarang pembuangan Hamli dari kaum keluarganya tak dapat dihindarkan lagi dan bersama-sama dengan dia akan terbang pula nenek dan ibunya, yang memihak kepadanya. (*Memang Jodoh: 367*)

Hamli keluar dari ruang rapat beserta ibu dan neneknya yang merasa sedih atas akhir dari rapat itu. Keputusan Hamli yang tidak mau menikah lagi akan membuat dirinya beserta ibu dan neneknya terbang dari kaum keluarganya. Ibu dan neneknya terbang juga karena memihak kepada Hamli.

Apabila seorang pengarang telah mendapatkan gambaran tentang sebuah alur yang ingin diciptakan, maka peranan tokoh sangat diperlukan untuk menyampaikan jalan cerita yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan demikian, peranan seorang tokoh sangat penting dalam sebuah cerita.

### 3.3 Tokoh dan Perwatakan

Tokoh merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam karya sastra. Sebuah cerita tidak akan bisa berjalan tanpa adanya tokoh dalam cerita tersebut. Tokohlah yang bertugas untuk menyampaikan cerita kepada pembaca. Secara umum, tokoh dalam cerita memiliki dua tipe perwatakan yaitu; berwatak datar (*flat character*) dan berwatak bulat (*round character*).

#### 3.3.1 Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel *Memang Jodoh* adalah Hamli, karena tokoh Hamli muncul sejak awal hingga akhir cerita. Di bawah ini merupakan data tokoh Hamli muncul pada awal cerita.

“... Masing-masing akan akan mengikuti nasib sendiri-sendiri, mungkin di tempat yang berjauhan. Kapan akan dapat berjumpa kembali, hanya Allah yang tahu,” kata Hamli, murid asal Padang dengan sedikit terharu, sambil mengocok batu domino.” (*Memang Jodoh*: 25)

Hamli muncul saat masih bersekolah di Bukittinggi dan akan berpisah dengan teman-temannya. Ia merasa sedih karena akan jauh dari teman-temannya dan belum dapat dipastikan dapat bertemu lagi. Mereka bermain domino untuk melewatkan waktu bersama sebelum mereka berpisah. Data di bawah menunjukkan Hamli muncul pada akhir cerita.

“Semua yang mendengar bersedih hati atas semua penderitaan dan perasaan yang telah ditanggung Hamli dan Din Wati dalam perjodohnya yang lima puluh tahun itu yang disebabkan oleh adat istiadat perkawinan di Kota Padang.” (*Memang Jodoh*: 534)

Tokoh Hamli yang muncul pada akhir cerita sedang menceritakan semua penderitaan yang pernah dialami kepada seluruh anak-cucu, kemenakan dan menantu, kaum keluarga, sahabat, dan kenalannya. Penderitaan tersebut disebabkan oleh adat istiadat perkawinan di Padang. Mereka yang mendengarkan cerita Hamli merasa sedih karena begitu banyak penderitaan dan perasaan yang dialami oleh Hamli dan Din Wati dalam perjodohnya. Jadi yang menjadi tokoh utama dalam novel *Memang Jodoh* adalah Hamli.

Hamli merupakan lelaki Padang yang keras kepala, bertanggungjawab, dan setia terhadap istri. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini:

“Jika demikian, mengapa kau tak mau menurut peraturan negerimu Padang ini, adat istiadat bangsamu, bangsawan Padang, pusaka nenek moyangmu, yang telah dilakukan sejak dahulu kala?”  
(*Memang Jodoh: 55*)

Hamli tidak mau mengikuti adat perkawinan di Padang. Siti Anjani memaksa Hamli agar ia mengikuti adat yang ada di Padang karena ia keturunan bangsawan. Namun Hamli tetap tidak berkenan jika mertua yang menafkahi keluarganya. Ia menganggap bahwa anak dan istrinya adalah tanggungannya, bukan tanggungan orang lain.

“Sebab tak patut lagi, aku yang telah mempunyai pekerjaan, yang sebenarnya harus menolong orang lain, masih ditolong orang juga. Dan anak-istriku adalah tanggunganku, bukan tanggungan orang lain. Jika tidak demikian, tak layak aku beranak-beristri.” (*Memang Jodoh: 54*)

Hamli tidak suka dibantu mertua dalam menafkahi keluarga. Ia mengutarakan alasannya kepada Siti Anjani. Hal tersebut menunjukkan bahwa Hamli memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga. Namun Siti Anjani masih belum bisa menerima pendapat anaknya yang akan membelot dari adat perkawinan Padang.

“Sebab, saya tak bisa dan tak suka beristri banyak,” sahut Hamli dengan suara gagah. (*Memang Jodoh: 353*)

Hamli menolak untuk dikawinkan lagi oleh keluarganya walaupun poligami merupakan hal yang lazim terjadi di Padang. Hal tersebut dipandang mulia oleh masyarakat Padang karena artinya lelaki tersebut dihargai banyak orang. Tindakan Hamli menunjukkan kesetiaannya kepada Din Wati meskipun mereka sedang tidak bersama. Watak tokoh Hamli tidak mengalami perubahan sejak awal hingga akhir cerita sehingga ia termasuk tokoh yang berwatak datar (*flat character*).

### 3.3.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang kemunculannya mendukung tokoh utama. Banyak tokoh tambahan dalam novel *Memang Jodoh* diantaranya adalah

Din Wati, Siti Anjani, Baginda Raja, Ratu Maimunah, Radin Jaya Kesuma, dan Baginda Alim.

a. Din Wati

Din Wati adalah wanita Sunda berasal dari keluarga bangsawaan yang berparas cantik, pandai memasak dan menjahit. Hal tersebut tampak pada data di bawah:

“Tiada disangkanya perempuan sunda semuda dan secantik itu, yang termasuk kaum bangsawan pula dan cakap bekerja kasar seperti itu.” (*Memang Jodoh*: 269)

Data di atas menunjukkan pendapat ibu tiri Hamli tentang Din Wati. Ia menguji Din Wati dengan memasak berbagai macam masakan. Ibu tiri Hamli tidak menyangka kalau perempuan Sunda masih muda dan cantik serta keturunan bangsawan cakap dalam mengerjakan pekerjaan kasar. Din Wati juga seorang istri yang baik karena mau melakukan pekerjaan untuk membantu suaminya dalam memenuhi perekonomian keluarga. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“Walaupun perbuatannya ini dipandang hina oleh sebagian orang, lebih-lebih yang berbangsa da berpangkat tinggi, di wajah Din Wati tidak kelihatan perasaan hina itu, karena seluruh pekerjaa ini dilakukannya dengan rela dan suka hatinya untuk suaminya.” (*Memang Jodoh*: 298)

Din Wati seorang wanita yang baik. Ia tidak malu untuk berjualan ketika penghasilan suaminya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pekerjaan rumah tangga dikerjakannya sendiri supaya tidak perlu menggaji pembantu. Perbuatannya ini dipandang hina oleh sebagian orang, lebih-lebih yang berbangsa dan berpangkat tinggi, Din Wati tidak pernah merasa hina atas semua yang dilakukannya. Ia melakukannya dengan rela dan sukahati untuk suaminya.

Din Wati juga seorang anak yang baik. Ketika Ratu Maimunah, ibunda Din Wati sakit dia memijatnya dengan baik. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“Pada suatu ketika, saat Din Wati duduk di sisi ibunya yang sakit itu, memijit-mijit kakinya, terpanglah olehnya sebuah gambar anak perempuan yang amat cantik rupanya, tergantung di dinding bilik bundanya.” (*Memang Jodoh*: 484)

Din Wati memijit kaki ibunya yang sedang terbaring sakit di kamarnya. Setelah dokter tidak punya harapan lagi untuk menyembuhkan Ratu Maimunah, Din Wati hanya dapat berusaha untuk meringankan rasa sakit yang diderita ibunya dengan memijit kaki ibunya.

Dari ketiga data di atas Din Wati adalah tokoh yang baik, berparas cantik, pandai memasak dan anak yang berbakti kepada ibunya. Tokoh Din Wati termasuk tokoh yang berwatak datar (*flat character*) karena tidak ada perubahan watak yang terjadi hingga akhir cerita.

#### b. Siti Anjani

Siti Anjani adalah ibunda Hamli. Siti Anjani merupakan seorang janda yang selalu khawatir dengan anaknya dan sangat mematuhi adat istiadat. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini:

“Walaupun dia dapat dikatakan masih muda, karena kecantikannya masih terbayang pada mukanya, tetapi dia telah delapan belas tahun lamanya menjadi janda.” (*Memang Jodoh: 222*)

Data di atas menunjukkan bahwa Siti Anjani merupakan seorang wanita yang masih muda dan cantik. Namun ia telah menjanda selama 18 tahun karena bercerai dengan ayah Hamli.

Siti Anjani juga memiliki rasa khawatir terhadap anak semata wayangnya yaitu Hamli. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“Sungguhpun demikian, hatiku kawatir, kalau-kalau kau, setelah sampai disana tak dapat melawan gelombang godaan yang amat besar. Bukan belum terjadi Li, perkawinan yang kukhawatirkan ini.” (*Memang Jodoh: 66*)

Siti Anjani khawatir terhadap Hamli yang akan melanjutkan sekolahnya ke Belanda. Hamli berusaha meyakinkan hati ibunya bahwa ia tidak akan menikah dengan perempuan Barat. Siti Anjani tetap saja khawatir jika Hamli tidak dapat menahan diri dan menikah dengan orang barat yang bukan bangsanya.

Selain itu Siti Anjani sangat mematuhi adat Padang meskipun Siti Anjani bukan berasal dari Padang. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“Aku, walaupun nenek moyangku bangsawan dari tanah Jawa, tapi karena aku telah menjadi orang padang dan telah masuk suku Melayu, aku harus menuruti adat padang ini.” (*Memang Jodoh*: 56)

Siti Anjani bukan orang Padang sejati. Ia merupakan keturunan bangsawan dari tanah Jawa. Meskipun demikian, Siti Anjani tetap mengikuti adat yang berlaku di Padang karena ia telah bersuamikan ayah Hamli yang merupakan orang Padang sejati.

Data-data di atas menunjukkan bahwa Siti Anjani merupakan seorang janda yang patuh terhadap adat dan selalu mengkhawatirkan anaknya. Siti Anjani tidak mengalami perubahan watak, sehingga ia termasuk tokoh yang berwatak datar (*flat character*).

#### c. Khatijah

Khatijah adalah nenek Hamli. Ia yang merawat Hamli ketika sakit di perantauan. Ia juga sangat menyayangi Hamli seperti Siti Anjani menyayangi Hamli. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“Inilah yang mengharukan pikiran saya. Bagaimanakah kelak untung nasib cucu saya itu, lebih-lebih kalau dia perempuan, dan dia harus kawin dengan orang dari tanah Jawa? Tetapi di dalam masalah Hamli seperti sekarang ini, saya tak peduli dia kawin dengan perempuan mana pun, daripada dia menderita seperti ini. Apalagi karena kita keturunan Jawa, bukan orang Padang asli,” kata Khatijah panjang lebar. (*Memang Jodoh*: 141)

Khatijah merasa sedih karena penyakit yang diderita Hamli tak kunjung sembuh. Ia memutuskan untuk menikahkan Hamli dengan perempuan yang dapat mengobati penyakit cucunya walaupun perempuan tersebut bukan orang Padang asli. Hal tersebut ia lakukan karena ingin melihat cucunya sembuh dari penyakitnya. Tokoh Khatijah tidak mengalami perubahan watak, sehingga ia termasuk tokoh yang berwatak datar (*flat character*).

#### d. Baginda Raja

Baginda raja merupakan mamak Hamli. Adik kandung Siti Anjani. Ia sangat membenci keluarga Hamli ketika mendengar kabar bahwa Hamli telah menikah di

Bogor. Ia merupakan lelaki yang angkuh, mudah marah, dan acuh pada keluarga. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini:

“Sukakah Uni akan perkawinan Hamli ini?” tanya Baginda Raja tanpa menghiraukan kesedihan kakaknya. (*Memang Jodoh*: 244)

Baginda Raja sangat marah ketika mendengar kabar bahwa Hamli telah menikah di Bogor. Keluarga Hamli yang berada di Padang menjadi korban pelampiasan amarah Baginda Raja. Ia berkata kasar terhadap ibunda Hamli, kakak kandung yang seharusnya ia hormati. Tindakan tersebut menunjukkan keangkuhan dan ketidakpedulian Baginda Raja terhadap keluarga. Selain itu, Baginda Raja tampak mudah marah. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“Jika Bunda sekarang ada di sini, niscaya akan saya rasakan dengan tangan saya ini, bagaimana pedih dan sakit hati saya dihina dan dipermainkan seperti ini.” (*Memang Jodoh*: 245)

Kabar tentang perkawinan Hamli di Bogor yang masih belum pasti kebenarannya telah membuat Baginda Raja Marah. Nenek Hamli yang tidak lain adalah ibu kandungnya sendiri hendak dipukulnya karena ia menganggap ibunya telah memperlakukannya. Khatijah yang menyetujui perjodohan Hamli dengan anak Baginda Raja ketika mereka masih di Padang. Namun Khatijah juga mengizinkan hamli menikah dengan Din Wati di Bogor.

Tokoh Baginda Raja mengalami perubahan watak pada akhir cerita. Pada awalnya ia tidak peduli terhadap keluarga, namun pada akhir cerita wataknya berubah menjadi peduli terhadap keluarga. Seperti yang tampak pada data di bawah ini:

“Katanya dia akan pergi hari itu juga ke Surabaya, tetapi singgah sebentar di Blitar, hendak melawat ibunya dan kemenakannya, Hamli, di Blitar yang terlepas dari bahaya Gunung Kelud yang amat dahsyat itu. Selain itu, dia hendak meminta ampun dan maaf kepada Khatijah dan kemenakannya, Hamli, serta Din Wati atas sekalian dosa dan kesalahannya yang diakuinya amat kejam atas diri mereka.” (*Memang Jodoh*: 437–438)

Baginda Raja datang menjenguk Khatijah dan Hamli yang selamat dari letusan Gunung Kelud. Ia juga meminta maaf atas tindakannya yang sangat kejam terhadap keluarganya. Perubahan watak Baginda Raja berawal dari kecelakaan

besar yang telah menimpa dirinya. Telah terjadi tabrakan kereta api di halaman stasiun yang dijaganya, sehingga ia yang dipersalahkan karena telah lengah dalam menjalankan tugasnya. Ia dihukum penjara selama beberapa bulan. Keinsafan dalam hatinya timbul ketika ia seorang diri di dalam penjara. Ia merasakan penyesalan yang sangat dalam atas tindakannya yang kejam terhadap ibu, kakak, kemenakan, dan menantunya. Akhirnya, ia berniat untuk bertobat, meminta maaf dan ampun atas semua kesalahannya itu. Tokoh Baginda Raja merupakan tokoh yang berwatak bulat (*round character*) karena perubahan wataknya di akhir cerita.

#### e. Ratu Maimunah

Ratu Maimunah adalah perempuan berumur 47 tahun yang tubuhnya masih tegap, baik pembawaan badannya, dan masih cantik rupanya. Ia merupakan ibunda Din Wati. Ia selalu ramah, demokratis, dan sangat peduli terhadap keluarga. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“Tatkala dilihatnya Radin Asmaya, disapanya dengan bahasa yang baik, “Dari mana, Ndeh?” (*Memang Jodoh*: 94)

Ratu Maimunah menyambut kedatangan Radin Asmaya dengan bahasa yang baik. Kedatangan Radin Asmaya ke rumah Ratu Maimunah untuk mengajak Din Wati menemaninya ke rumah Mpok Nur di Bojong Neros. Ratu Maimunah mengizinkan Din Wati menemani Radin Asmaya karena menurutnya kurang baik jika perempuan jalan sendirian. Data di atas menunjukkan sikap Ratu Maimunah yang ramah terhadap Radin Asmaya. Selain itu, Ratu Maimunah juga digambarkan sebagai wanita yang suka bermusyawarah dalam setiap keputusan yang akan diambilnya. Seperti yang terlihat pada data di bawah ini:

“Pada keesokan harinya, pergilah Ratu Maimunah kepada iparnya yang tertua, Radin Haji Mustafa, di Kampung Paledang, diiringi Din Wati, untuk meminta pertimbangannya tentang pinangan ini.” (*Memang Jodoh*: 181)

Ratu Maimunah meminta pertimbangan kepada keluarganya mengenai pinangan Hamli terhadap Din Wati. Hal tersebut dilakukan karena pada saat itu suaminya sedang berada di luar kota. Ia tidak ingin salah dalam mengambil keputusan untuk masa depan anaknya.

“Akan tetapi, apa hendak dikata? Ratu Maimunah harus pergi juga kepadanya, karena dia dipandang sebagai wali keluarga mereka dan kepadanya suaminya telah meninggalkan amanat untuk keselamatannya dengan anak-anaknya.” (*Memang Jodoh*: 182)

Ratu Maimunah pergi menemui Radin Anggawinata di Jati Negara untuk meminta pendapat tentang pinangan Hamli terhadap Din Wati. Ia sebenarnya enggan untuk menemui Radin Anggawinata karena ia sudah tahu bahwa tidak akan mendapatkan izin dari Radin Anggawinata. Hal tersebut karena Din Wati telah menolak pinangan kemenakannya, yaitu Wedana Cianjur, sehingga Wedana ini putus asa dan bersumpah tak akan menikah dengan perempuan lain seumur hidupnya. Tindakan Ratu Maimunah tersebut menunjukkan bahwa bagaimanapun keadaannya, ia tetap menganggap penting pertimbangan dari keluarganya. Sikap Ratu Maimunah tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita. Tokoh tersebut termasuk tokoh yang berwatak datar (*flat character*).

#### f. Radin Jaya Kesuma

Radin Jaya Kesuma adalah ayah Din Wati. Ia patuh terhadap guru dan memiliki ilmu kebatinan yang tinggi. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“Ayah saya, hanya dapat menjawab, “Semua amanat mamak Ajengan itu, akan saya pentingkan dan saya ikuti sungguh-sungguh.” (*Memang Jodoh*: 108)

Radin Jaya Kesuma diberi amanat oleh gurunya agar menjaga Din Wati dengan baik-baik. Jangan sampai menolak permintaannya dan harus menuruti segala kehendak hatinya. Ajengan Kiai Naidan meramalkan bahwa di kehidupan yang akan datang ia akan terlahir kembali sebagai anak Din Wati. Radin Jaya Kesuma merupakan murid yang sangat patuh terhadap gurunya. Ia berjanji akan melaksanakan semua yang telah diamanatkan oleh gurunya tersebut.

“Dengarkan kenapa saya bersangka demikian. Ayah saya, yang sangat saya muliakan, adalah seorang yang berilmu, ulama besar yang termasyhur itu. Apa pun kata-katanya, niscaya terjadi. Tentu Bibi sudah mendengar namanya bukan?” (*Memang Jodoh*: 106)

Din Wati menceritakan tentang kelebihan ayahnya kepada Mpok Nur. Radin Jaya Kesuma memiliki ilmu kebatinan yang tinggi. Ia dianggap sebagai ulama besar.

Namanya sudah tersohor di seluruh Jawa Barat. Semua kata-katanya akan menjadi kenyataan. Ia sangat dihormati di semua kalangan karena muridnya sangat banyak. Tokoh Radin Jaya Kesuma tidak mengalami perubahan watak sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh tersebut termasuk dalam tokoh yang berwatak datar (*flat character*).

g. Baginda Alim

Baginda Alim adalah jaksa yang bertugas di Medan. Ia memiliki ambisi yang besar untuk menjadikan Hamli sebagai menantunya. Ia akan menempuh segala cara untuk mewujudkan ambisinya tersebut. Seperti yang terlihat pada data di bawah ini:

“..., karena telah tiga kali dicobanya berturut-turut untuk meminang Hamli; di Medan kepada ayahnya, Sutan Bendahara, untuk anaknya yang pertama, di Padang kepada ibunya, Siti Anjani, untuk anaknya yang kedua, di Bogor kepada mertuanya, Radin Jaya Kesuma dan Ratu Maimunah untuk anaknya yang ketiga setelah dikawinkannya Hamli di belakang Hamli diam-diam dengan anaknya ini, tetapi sampai saat itu hasratnya ini belum juga sampai.”

Baginda Alim hendak mencoba meminta kerelaan hati Din Wati supaya mengizinkan Hamli kawin dengan anaknya. Ia mengira Din Wati lah yang menjadi penghalang perkawinan tersebut. Baginda Alim telah tiga kali meminang Hamli. Namun ia masih belum menerima pinangannya. Baginda Alim masih terus berusaha agar Hamli mau menerima pinangannya untuk anaknya yang keempat. Tindakan Baginda Alim tersebut menunjukkan bahwa ia tidak mudah menyerah untuk mewujudkan keinginannya untuk bermenantukan Hamli. Tokoh Baginda Alim termasuk ke dalam tokoh yang berwatak datar (*flat character*), karena tidak mengalami perubahan watak sejak awal hingga akhir cerita.

Untuk mendukung peranan tokoh, diperlukan juga adanya latar atau *setting*. Fungsinya adalah agar pembaca mendapat gambaran yang jelas tentang tokoh, tempat kejadian, serta waktu terjadinya peristiwa dalam cerita tersebut.

### 3.4 Latar

Latar adalah tempat terjadinya suatu cerita yang terdapat di dalam karya sastra. Latar dibagi menjadi 5 yaitu: tempat terjadinya peristiwa, lingkungan kehidupan, sistem kehidupan sesuai dengan lingkungan kehidupan tokoh, alat-alat atau benda-benda kehidupan, dan waktu terjadinya peristiwa.

#### 3.4.1 Latar Tempat

Latar tempat merupakan penggambaran tempat terjadinya suatu peristiwa, baik tempat di luar atau di dalam rumah yang melingkupi tokoh. Banyak sekali latar tempat yang terdapat pada novel *Memang Jodoh*, beberapa diantaranya adalah:

##### a. Kota Padang

Kota Padang adalah kota kelahiran Hamli. Hamli bersekolah di Bukittinggi dan kembali ke Padang. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“Tanpa disadarinya sampailah dia di stasiun Padang, lalu langsung bendi ke rumah ibunya dikampung Pelinggam.” (*Memang Jodoh*: 50)

Hamli sampai di stasiun Padang dan langsung kerumah ibunya yang berada di Kota Padang dengan mengendarai bendi. Dalam novel *Memang Jodoh* juga menjelaskan rumah Hamli yang berada di Padang. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“Di Kampung Pelinggam, di Kota Padang, ada sebuah rumah panggung yang terbuat dari kayu, beratap ijuk, yang letaknya di tepi Sungai Arau tersembunyi dalam kebun buah-buahan yang banyak di sekelilingnya.” (*Memang Jodoh*: 217)

Rumah Hamli berada di Padang. Rumahnya terbuat dari kayu yang beratapkan ijuk. Letaknya berada di dekat sungai Arau dan di tengah kebun buah-buahan.

Hamli pulang ke Padang dan dipaksa untuk menikah dan terjadi perundingan bersama-sama juga terjadi di Padang. Hal tersebut terlihat pada data di bawah:

“setelah dua hari tiga malam di jalan sampailah Hamli dengan neneknya di Padang dengan selamat” (*Memang Jodoh*: 340)

Hamli menempuh perjalanan dua hari tiga malam bersama neneknya mengendarai kapal laut untuk menuju Padang setelah mendapat restu dari orang tua Din Wati atas perjodohan Hamli dengan Din Wati. Mereka sampai di Padang dengan selamat.

#### b. Kota Bogor

Kota Bogor adalah kota tempat Hamli bersekolah tinggi pertanian. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“Kota Bogor itu diramaikan pula oleh sekolah kedokteran hewan, sekolah pertanian dan sekolah perkebunan, yang dikunjungi oleh murid-murid dari seluruh wilayah Indonesia” (*Memang Jodoh: 72*)

Data di atas menunjukkan di Bogor tidak hanya ada sekolah pertanian saja, namun masih banyak sekolah lagi. Muridnya berasal dari seluruh wilayah di Indonesia. Hamli adalah salah satu murid yang belajar di Kota Bogor.

Kota Bogor juga merupakan kota di mana Din Wati tinggal. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“Rumah itu bagus buatannya, beratap genting, berdinding bilik, berlantai papan dan dilapisi kajang. Rumah itu terletak di Kampung Ayar di Kota Bogor.” (*Memang Jodoh:92*)

Data di atas menunjukkan keadaan rumah Din Wati dan letak rumah Din Wati. Rumahnya tampak bagus, beratapkan genting, berdinding bilik, berlantai papan, dan dilapisi kajang. Rumah tersebut terletak di Kampung Ayar di Kota Bogor.

Perkawinan antara Hamli dan Din Wati juga diselenggarakan di Bogor. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“setelah mendapat kedua persetujuan itu, ditetapkanlah oleh Hamli dan Din Wati, semufakat dengan Khatijah, Ratu Maimunah, Kalsum dan Abdul Gafar yang sampai waktu itu masih di Bogor, hari pernikahan mereka.” (*Memang Jodoh: 203*)

Data di atas menunjukkan bahwa pernikahan Din Wati dan Hamli sudah disetujui oleh keluarga Din Wati dan mereka akan menikah di Bogor. Pada saat itu juga ditentukan hari dan tanggal pernikahan mereka.

### 3.4.2 Latar Lingkungan Kehidupan

Latar lingkungan kehidupan merujuk pada lingkungan kehidupan tokoh. Lingkungan kehidupan berhubungan dengan latar tempat dan sistem kehidupan, serta lebih luas dari latar tempat. Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli latar tempat yang paling dominan adalah kota Padang dengan lingkungan kehidupan keluarga bangsawan yang terikat pada adat-istiadat di Padang. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut:

“Tetapi, bagaimana kata Ayahanda nanti, yang telah bersusah payah dan merugi-rugi supaya Ananda beroleh pangkat yang lebih tinggi dan gaji yang lebih besar. Kesudian Ayahanda ini sebagai seorang laki-laki bangsawan Padang harus kita hargai amat tinggi. Karena amat jarang laki-laki Padang yang sudi berbuat sedemikian; apalagi yang bangsawan.” (*Memang Jodoh*: 67)

Ayah Hamli merupakan seorang bangsawan Padang. Namun ia berbeda dengan bangsawan Padang pada umumnya. Biasanya bangsawan Padang tidak perlu bersusah payah menyekolahkan anaknya, apalagi sampai ke negeri orang. Hidupnya sudah terjamin oleh kebangsawanan keluarganya. Ayah Hamli bertekad untuk menyekolahkan anaknya agar memperoleh pangkat yang lebih tinggi dan gaji yang lebih besar darinya. Dengan demikian, secara tidak langsung Hamli berlatar lingkungan daerah Padang karena sejak kecil ia dibesarkan di Kota Padang.

### 3.4.3 Latar Sistem Kehidupan

Latar sistem kehidupan merupakan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan kehidupan tertentu. Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli ini latar sistem kehidupan yang digambarkan adalah kehidupan kaum bangsawan Padang yang dialami oleh tokoh Hamli. Seperti yang tampak pada data berikut:

“Ibu Hamli, walaupun sebenarnya berasal dari tanah Jawa, dia telah termasuk orang Padang, sebab dia telah bersuku Melayu; jadi harus menuruti adat istiadat Padang. Tetapi ayahnya, adalah seorang sutan, bangsawan tinggi, turunan Raja Pagaruyung. Oleh sebab itu, dia sangat terikat pada aturan Padang. Dengan sendirinya, Hamli sebagai seorang Marah, terikat pula kepada adat istiadat negerinya. dan adat ini sangat keras, ....” (*Memang Jodoh*: 154)

Hamli merupakan anak seorang sutan, bangsawan tinggi, keturunan Raja Pagaruyung. ia sudah terikat pada adat Padang sejak kecil. Banyak sekali adat Padang yang terikat pada diri Hamli. Adat tersebut tidak hanya berlaku untuk Hamli, melainkan untuk semua lelaki Padang. Kebangsawanan Hamli menjadikan adat tersebut semakin mengikat dirinya karena kaum bangsawan akan menjadi panutan kaum yang berada di bawahnya. Ia diharuskan menikah dengan wanita Padang. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“Tentu saja aku sebagai perempuan Padang harus tunduk kepada adat istiadat negeriku dan harus mengawinkan anakku dengan perempuan Padang pula.” (*Memang Jodoh*: 232)

Keinginan ibunda Hamli untuk menikahkan Hamli dengan perempuan Padang merupakan salah satu kewajiban seorang ibu menurut adat-istiadat yang ada di Kota Padang. Hal tersebut disebabkan oleh adat di Padang yang menganut sistem matrilineal.

Adat perkawinan di Padang begitu eratnya mengikat Hamli. Adat perkawinan tersebut terus membayangi kehidupan Hamli meskipun ia sudah tidak tinggal di Padang. Orang Padang yang mendengar bahwa Hamli merupakan keturunan bangsawan Padang segera timbul hasrat untuk meminang Hamli sebagai menantunya. Hal tersebut terus terjadi bahkan hingga Hamli telah menikah dan mempunyai dua orang anak.

#### 3.4.4 Latar Alat

Latar alat merupakan alat-alat yang digunakan dalam cerita. Latar akan melogiskan cerita sebagai representasi kehidupan manusia. Banyak sekali latar alat yang ada di dalam novel *Memang Jodoh* ini. Berikut ini beberapa latar alat yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.

##### a. Kereta Api

Hamli bersekolah di Bukittingi, setelah tamat dari sekolahnya, Hamli kembali ke Padang dengan naik kereta api. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

Dua hari kemudian, berangkatlah Hamli dan neneknya, Khatijah, yang selalu menjaganya dengan Adam dan Baginda Bara, dengan kereta api dari Bukittinggi menuju Padang. Mereka diantar seluruh teman sejawat dan para sahabat ke stasiun Bukittinggi. (*Memang Jodoh*: 48)

Data di atas menunjukkan Hamli ditemani nenek, Adam dan Baginda Bara pulang ke Padang naik kereta api. Teman-teman sejawat Hamli turut mengantar ke stasiun Bukittinggi.

Saat Bibi Kalsum akan berkunjung ke rumah Din Wati juga menaiki sebuah kereta api. Terlihat pada data di bawah ini:

“Memang di Batu Tulis, kereta api telah gelap karena tak ada lampu. Terima kasih, karena Neng sendiri telah datang menjemput bibi. Sebenarnya bujang pun cukup. Apa kabar di rumah dengan ibu?” (*Memang Jodoh*: 122)

Bibi Kalsum menaiki kereta api menuju Bogor. Di sana ia hendak mengunjungi nenek Hamli dan sahabatnya Ratu Maimunah. Din Wati diperintahkan oleh ibunya untuk menjemput bibi Kalsum di stasiun Bogor. Din Wati tak dapat melihat Bibi Kalsum karena sudah malam. Akhirnya Din Wati dapat bertemu dengan orang yang akan dijemputnya.

#### b. Bendi

Bendi adalah kendaraan yang ditarik oleh kuda. Hampir seluruh cerita ketika Hamli bepergian selalu menaiki bendi. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“Tanpa disadarinya sampailah dia di stasiun Padang, lalu langsung berbendi ke rumah ibunya ....” (*Memang Jodoh*: 50)

Data di atas menunjukkan bahwa dari Stasiun Padang, Hamli naik bendi menuju rumah ibunya di Kampung Pelinggam.

Din Wati dan saudaranya akan pergi ke rumah Mpok Nur. Mereka juga menaiki sebuah bendi. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah:

“Setelah mengucapkan selamat tinggal dan berjabat tangan dengan Ratu Maimunah, pergilah mereka ke Bojong Neros menumpang sebuah bendi.” (*Memang Jodoh*: 98)

Data di atas menunjukkan secara jelas saat Din Wati dan Radin Asmaya menaiki bendi menuju ke Bojong Neros. Mereka berangkat setelah mendapatkan izin dari Ratu Maimunah.

Tidak hanya itu, ketika Din Wati dan Radin Asmaya pergi ke stasiun, mereka kembali menaiki bendi. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“Kira-kira seperempat jam kemudian, sampailah bendi yang mereka kendarai di stasiun Bogor” (*Memang Jodoh*: 115)

Din Wati dan Radin Asmaya dengan menaiki bendi membutuhkan waktu seperempat jam dari Bojong Neros menuju stasiun Bogor.

Dari data-data di atas menunjukkan bahwa bendi sering digunakan oleh Din Wati maupun Hamli untuk bepergian.

#### 3.4.5 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan erat dengan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu dapat berupa detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, abad, atau musim. Banyak sekali latar waktu yang ada di dalam novel *Memang Jodoh* diantaranya adalah:

##### a. Malam hari

Latar waktu malam hari sering muncul dalam novel *Memang Jodoh*. Salah satunya adalah pada saat Hamli selesai berpidato di Blitar. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“Selamat malam dan selamat tidur,” sahut Hamli lalu masuk ke pekarangan rumahnya. (*Memang Jodoh*: 417)

Data di atas menunjukkan Hamli mengucapkan selamat malam kepada Hanafi yang telah mengantarnya sampai di depan pekarangan rumahnya.

Keluarga Hamli menyambut kedatangan Hamli dan Din Wati dengan mengadakan pesta hingga malam. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini:

“tetapi ada pula diantara mereka yang minum minuman keras sampai mabuk alang, yang menjadikan suasana bertambah riang dan gembira. Kesenangan itu terus sampai jauh malam.” (*Memang Jodoh*: 276–277)

Pesta untuk menyambut kedatangan Hamli dan Din Wati diadakan siang hingga malam hari. Suasana dalam pesta tersebut semakin semakin bertambah riang dan gembira ketika ada tamu undangan yang minum minuman keras hingga mabuk berat.

Peperangan di Semarang juga terjadi pada malam hari. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“sepanjang malam mereka berjalan kaki tanpa henti. Untunglah waktu terang bulan sehingga tak susah mencari jalan.” (*Memang Jodoh*: 517)

Pada saat peperangan terjadi di Semarang, Hamli dan keluarganya mengungsi dan berjalan sepanjang malam untuk mencari tempat pengungsian. Cahaya rembulan pada malam itu membantu Hamli dan keluarganya untuk menemukan jalan.

#### b. Pagi Hari

Pagi hari merupakan awal suatu hari. Banyak latar waktu pagi hari yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh*. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“Pada keesokan harinya, pagi-pagi benar Din Wati telah bangun dari tidurnya, lalu mulai memasak kue-kue yang akan disajikan malam itu dengan, di bantu dengan bujang-bujang laki-laki dan perempuan yang ada dalam rumah itu.” (*Memang Jodoh*: 268)

Pada pagi hari Din Wati bangun lebih awal untuk menyiapkan kue dan makanan sebagai sajian dalam pesta penyambutan Hamli dan Din Wati saat sampai di Padang. Ia dibantu oleh para pembantu yang ada di rumah keluarga Hamli. Pesta tersebut akan dilangsungkan sore hingga malam hari.

Pada saat Hamli mengungsi karena Gunung Kelud meletus, Hamli kembali ke rumahnya pada pagi hari. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini:

“Tatkala Hamli melihat arloji kembali, ternyata telah pukul sembilan pagi. Cuaca masih gelap gulita, bahkan bertambah-tambah tebal.” (*Memang Jodoh*: 427)

Jam tangan Hamli sudah menunjukkan pukul sembilan pagi, namun keadaan masih gelap akibat tertutup abu vulkanik Gunung Kelud yang meletus.

Hamli dan keluarganya saat di Semarang mendengarkan ledakan bom juga pagi hari. Hal tersebut terlihat pada data di bawah:

“yang telah menjadi kepastian, karena pengeboman yang didengar mereka pagi itu.” (*Memang Jodoh*: 508)

Data di atas menunjukkan pada waktu pagi hari saat terjadi pengeboman di Semarang dan keluarga Hamli menjadi salah satu saksi yang mendengar suara ledakan bom tersebut.

Stiap karya sastra didukung unsur intrinsik yang saling berkaitan satu sama lain. Setiap unsur intrinsik yang membangun karya sastra memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan suatu keutuhan cerita yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli ini dapat dipahami bahwa unsur intrinsik yang terdapat dalam novel ini saling berkaitan satu sama lain. Dari keseluruhan unsur intrinsik yang dapat dipahami seperti tema, alur, penokohan, serta latar (*setting*), dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam novel ini sudah mencakup aspek-aspek yang membangun karya sastra. Jadi, novel ini sudah memenuhi persyaratan dapat disebut sebagai sebuah karya sastra.

Agar dapat memahami sebuah karya sastra (termasuk prosa fiksi) diperlukan suatu pendekatan. Salah satu pendekatan dalam menganalisis prosa fiksi adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang menganalisis tentang unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra. Hal tersebut karena unsur intrinsik itulah yang berperan penting dalam sebuah karya sastra. Unsur intrinsik dapat diibaratkan sebagai tiang penyanggah agar karya sastra dapat berdiri kuat dan kokoh dan dapat dipahami bahwa itulah sebuah karya sastra.